

“Tradisi *Nyeraka Agok An* di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (telaah Historis-Antropologi)”



SKRIPSI

Oleh :

RAKA EFRIANSYAH

NIM. 14420067

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2019

NOMOR: B- 333 /Un.09/IV.1/PP.01/01/2019

SKRIPSI

**TRADISI NYERAKA AGOK AN DI DESA TANJUNG MAKMUR
KABUPATEN EMPAT LAWANG
(TELAAH HISTORIS-ANTROPOLOGI)**

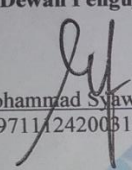
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

RAKA EFRIANSYAH
NIM. 14420067

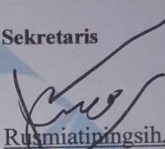
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 09 Januari 2019

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

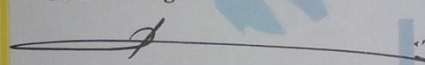
Ketua Dewan Penguji


Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag.
NIP. 197111242003121001

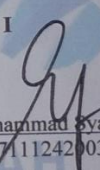
Sekretaris


Rusmiatipingsih, M.A.
NIP. = 2020069002

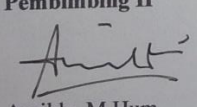
Pembimbing I


Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

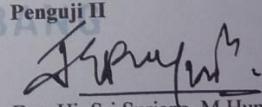
Penguji I


Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag.
NIP. 197111242003121001

Pembimbing II

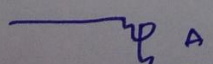

Amilda, M.Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

Penguji II

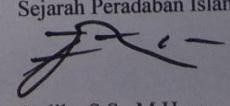

Dra. Hj. Sri Suriarna, M.Hum.
NIP.19590902 198603 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Tanggal, 7 Februari 2019

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

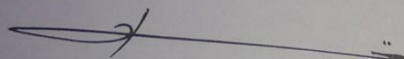

Padila, S.S., M.Hum.
NIP.19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Raka Efriansyah, NIM. 14420067 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, November 2018

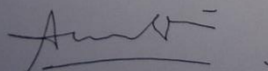
Pembimbing I,



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 197107271997032005

Palembang, November 2018

Pembimbing II,



Aminda, M. Hum.
NIP. 197301142005012006

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Perihal : Skripsi Saudara
Raka Efriansyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (Telaah Historis-Antropologis)”**

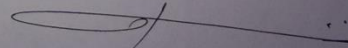
Yang ditulis oleh:

Nama : Raka Efriansyah
NIM : 14420067
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing I,



Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Perihal : Skripsi Saudara
Raka Efriansyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (Telaah Historis-Antropologis)”**.

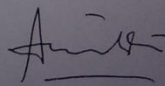
Yang ditulis oleh:

Nama : Raka Efriansyah
NIM : 14420067
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing II,



Amilda, M. Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang, Desember 2018

Yang menyatakan,



METERAI
5000
Rp 5000
5000
EKSKLUSIF RUPIAH

Raka Efriansyah

NIM. 14420067

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Keajaiban hanya untuk orang-orang yang berjuang, bukan untuk para penghayal”

“Takdir tidak mengenal yang namanya keberuntungan”

(OP)

Kupersembahkan Karya Ini Kepada:

1. Terkhusus saya persembahkan kepada kedua orang tua, Ayah (Amiril Hartawan) dan Ibu (Hepi Yusnani).
2. Adik-Adikku (Dwika Lestari dan Rio Saputra)
3. Keluarga 14 SKI B
4. semua orang yang saya sayangi dan orang-orang yang senantiasa memberikan semangat dan dukungannya kepada saya.
5. Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (telaah Historis-Antropologi)”**

Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Dengan segala ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk semua yang telah membantu. Pada kesempatan ini Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ayah dan Ibu tercinta, tidak ada kata yang dapat mengungkapkan bagaimana pengorbanan kalian untuk anakmu ini, hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, pengorbanan, doa, motivasi, bimbingan, nasehat, bekal ilmu hidup, dan segalanya sehingga penulis dapat menjadi seperti sekarang.
3. Bapak Prof. Drs. H. Sirozi, MA.,Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.

5. Bapak Padila,S.S.,M.Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Bapak Sholehkhudin, selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam, karena kalian telah memberikan dan mengurus segala urusan baik itu akademik sampai urusan selesainya skripsi ini.
6. Ibu Dr.Endang Rochmiatun, M.Hum. selaku dosen pembimbing I skripsi yang selalu bersedia memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Amilda.,M.Hum, selaku dosen pembimbing II skripsi yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis sejak awal penulisan skripsi.
8. Bapak Drs. Abdurrasyid, M.Ag selaku dosen Pembimbing Akademik dari Tahun 2014-2018 yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
10. Terima kasih juga kepada Saudara-saudaraku Fiktor EAZ dan Mulyadi NA.
11. Teman seperjuangan sekaligus keluarga 14-SKI-B, terkhusus sahabat dan saudaraku Satrio Wibowo', Aan Sepran Darmawan, Nuzulur rama'dhona, Zendi PP, Rizkullah, Rifdi Lutfhi keluarga satu kelas dan satu kosan, Nur Muhammad, Marzuki, Vixri, M. Januar Bogas.
12. Teman-teman KKN Desa tanjung Telang, kelompok 67. Terkhusus Ika Rianti yang telah banyak membantu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna agar pada penulisan selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamu'ailaikum Wr. Wb

Palembang, Februari 2019

Raka Efriansyah
NIM. 14420067

INTISARI

Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018

Raka Efriansyah, **Tradisi Nyeraka Agok an di Desa Tanjung Makmur,
Kabupaten Empat Lawang**

+75

Empat Lawang memiliki banyak kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang tidak banyak diketahui oleh generasi muda. Budaya dan tradisi yang dipercaya turun temurun dan merupakan identitas bangsa harus dijaga dan dilestarikan oleh para penerus bangsa. Salah satunya adalah tradisi *nyeraka agok an*. Di Desa Tanjung Makmur, Kabupaten Empat Lawang. Adapun masalah dalam Penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Nyeraka agok an* dan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam tradisi *nyeraka agok an*.

Penelitian ini menggunakan studi penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer yaitu wawancara dengan informan yaitu ketua adat Desa Tanjung Makmur, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Tradisi Nyeraka agok an*. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, internet, buku dan laporan hasil penelitian terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti adalah tentang apa itu *Tradisi nyeraka agok an*, yaitu salah satu tradisi pra sedekahan untuk menentukan orang-orang yang membantu dalam sedekahan. Penjelasan bagaimana prosesnya dari pantauan sampai selesainya acara. Tradisi ini telah sejak dahulu dilakukan, namun belum diketahui kapan pastinya. Mengenai perkembangan *nyeraka agok an*, ada beberapa hal yang berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kemudian melihat bagaimana mekanisme pemilihan petugas dalam tradisi ini, dan bagian-bagian yang dibentuk. Selanjutnya mengenai *perbedaan nyeraka agok an* pada saat sedekah pernikahan dengan sedekah yang lainnya.

Kata kunci: Nyeraka agok an - ketue panggong - ketue gades - ketue bujang – inang - pantauan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING II	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Empat Lawang	17
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Empat Lawang.....	19
1. Bahasa	20

2. Religi	21
3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	22
4. Sistem Pengetahuan	23
5. Kesenian	24
6. Mata Pencaharian	27
C. Pengertian Tradisi Nyeraka Agok An	28
D. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyeraka Agok An	31
1. Pantauan	31
2. penyerahan Nama-Nama Petugas Sedekahan	31
3. Pembukaan	31
4. Sambutan Dari Ketue Baten	32
5. Sambutan Keluarga yang Melakukan Sedekahan	33
6. Pembacaan Nama-Nama Petugas Sedekahan	34
7. Pembacaan Surah Yaasin	35
8. Pembacaan Do,a dan Penutup	36
9. Makan Bersama	37

BAB III DESKRIPSI TRADISI NYERAKA AGOK AN

A. Mekanisme Pemilihan Petugas Pada Tradisi Nyeraka Agok An	39
B. Bagian-bagian Yang di Bentuk Dalam Tradisi Nyeraka Agok An	46
1. Ketue Baten	46
2. Ketue Panggong	47

3. Ketue Gades	49
4. Ketue Bujang.....	52
5. Tim Pantauan.....	54
6. Tim ngobeng	55
7. Sapu Jagat dan Cuci Piring.....	57
8. Pendaporan	58
9. Inang	59
C. Perbedaan Proses Pelaksanaan Tradisi Nyeraka Agok An Pada Saat Sedekahan	
pernikahan Dengan Sedekahan Syukuran	61
1. Ketue Bujang.....	62
2. Inang.....	63
D. Karakter Yang harus Dimiliki Petugas Sedekahan	64
1. Amanah.....	65
2. Memiliki Jiwa Kepemimpinan	66
3. Berpengalaman	67

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan.....	69
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Herimanto dan Wiranto Manusia adalah makhluk sosial (*homo Socius*). Manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lain.¹

Manusia itu sendiri adalah pecipta kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.² Kebudayaan juga memiliki ciri yang bersifat Universal, yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian dan ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, ilmu pengetahuan, kesenian, sistem religi.³

43. ¹Herimanto dan Wiranto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144.

³*ibid*, h. 165.

Menurut Koentjaraningrat dalam hubungan kebudayaan dan gotong royong adalah, kebudayaan itulah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerjasama tradisional (gotong royong). Biasanya juga dibedakan antara gotong royong dan tolong menolong. Gotong royong digambarkan dengan istilah “gugur gunung” (bahasa Jawa) dan tolong menolong adalah “sambat sinambat” keduanya merupakan unsur-unsur kerukunan

Dikalangan masyarakat indonesia dikenal bentuk kerjasama tradisional dengan nama gotong royong.⁴ Gotong royong sering kita lihat di wilayah pedesaan. Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/ anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama dalam masyarakat.

Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain adalah sebagai berikut;

⁴Koentjaraningrat. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 67.

1. Dalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya diluar batas-batas wilayahnya.
2. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (gemeinschaft atau paguyuban).
3. Sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sampingan yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
4. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencarian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

Oleh karena anggota masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya, dalam hal-hal tersebut mereka akan selalu bekerja sama. Bentuk-bentuk kerjasama dalam masyarakat sering diistilahkan dengan gotong royong dan tolong menolong.

Pekerjaan gotong-royong pada waktu sekarang lebih populer dengan istilah kerja bakti misalnya memperbaiki jalan, saluran air, menjaga keamanan desa dan sebagainya. Sedang mengenai macamnya gotong-royong (kerja bakti itu ada dua macam, yaitu: 1). Kerja bersama untuk pekerjaan-pekerjaan yang

timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (biasanya diistilahkan dari bawah). 2). Kerjasama untuk pekerjaan-pekerjaan yang inisiatifnya tidak timbul dari masyarakat itu sendiri berasal dari luar (biasanya berasal dari atas). Kerjasama jenis pertama biasanya, sungguh-sungguh dirasakan kegunaannya bagi mereka, sedang jenis kedua biasanya sering kurang dipahami kegunaannya.⁵

Kegiatan gotong royong terdapat juga Di Desa Tanjung Makmur, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat lawang. Sebuah tradisi pra pernikahan, selamat, sedekahan dikarenakan anaknya khataman Al-qur'an dan acara-acara sedekahan yang lainnya, yaitu tradisi *nyeraka agok an. nyeraka agok an* adalah suatu acara pembagian tugas untuk membantu kelancaran pelaksanaan acara, baik itu pernikahan, sunatan, selamat dan acara-acara lain. yang dilakukan oleh pihak yang akan melakukan sedekahan, tradisi ini dilakukan pada malam hari, sebelum hari inti dari sedekahan.

Tradisi *nyeraka agok an* terdiri dari beberapa prosesi dalam pelaksanaannya. Dan disalah satu prosesi terdapat pembagian tugas seperti : *ketue panggong, ketue gades, ketue bujang, ketue, baten, inang, tim pantauan, pendaporan, sapu jagat, tim ngobeng* dan yang lainnya lagi. Hingga saat ini ada beberapa tugas yang telah hilang, ataupun pergantian nama, Hal ini tidak terlepas dari keadaan dan keperluan didalam masyarakat.

⁵Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 241-242.

Tradisi ini bersifat sukarela dalam pelaksanaannya, dikarenakan tidak terdapat perjanjian mereka yang membantu sedekahan diberikan imbalan ketika sedekahan telah selesai. Namun orang yang melakukan sedekahan punya kewajiban yang berlaku dalam masyarakat, untuk memberikan imbalan sebagai ucapan terima kasih karena telah membantu, walaupun tidak ada perjanjian lisan maupun tertulis untuk memberikan imbalan. Imbalan yang diberikan sesuai dengan kemampuan orang yang melakukan sedekahan dan tidak ada batasan jumlahnya.

Tradisi Nyeraka agok an pada saat ini telah mengalami perubahan, baik itu merupakan pengaruh yang datang dari luar seperti masuknya kebudayaan lain. maupun datang dari masyarakat itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh teknologi, pendidikan, agama dan lainnya. Perubahan sosial itu sendiri melibatkan dimensi ruang dan waktu untuk melihat apa saja yang telah berubah dalam tradisi tersebut. Dimensi ruang menunjuk wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Konteks waktu “lalu” merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam studi perubahan sosial. Untuk mengamati perubahan yang terjadi dengan membandingkan kondisi masa lalu dengan masa sekarang.⁶

Setiap manusia memiliki keinginan untuk memperbaiki kehidupannya agar menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, manusia selalu berusaha agar bisa bertahan

⁶Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali pers, 2012), h. 3.

dalam kondisi apapun. Keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya agar menjadi maju dan bisa bertahan hidup membuat mereka menjadi berfikir dan bekerja melakukan sesuatu yang akhirnya mampu membawa perubahan dalam lingkungan sekelilingnya. Dengan demikian, perubahan sosial terjadi karena adanya faktor lingkungan atau faktor alam yang dapat menyebabkan ketergantungan serta kebutuhan yang membuat mereka tetap bertahan hidup. Setiap manusia pada hakekatnya mempunyai kepentingan yang tak terbatas sehingga perubahan sosial ini berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, misalnya pendidikan ataupun perekonomian masyarakat.⁷

penelitian ini akan membahas perubahan yang terdapat pada tradisi nyeraka agok an. Dalam pelaksanaan tradisi Nyeraka agok an, terdapat beberapa tugas yang mengalami perubahan, dan ada yang sudah hilang. Begitu juga dengan alat-alat dalam pelaksanaannya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh perubahan sosial baik itu teknologi, pendidikan, dan peraturan pemerintahan (politik) terhadap tradisi nyeraka Agok an.

⁷Dara Nur Zakiyah “Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011” Dalam *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), h. 3.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *nyeraka agok an* di desa Tanjung Makmur?
- b. Apa saja perubahan yang terjadi dalam tradisi *Nyeraka agok an*?

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya permasalahan ini maka diperlukan batasan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Tanjung Makmur, Kabupaten Empat Lawang. peneliti membatasi masalah berupa hanya menjelaskan apa itu tradisi *nyeraka agok an*, proses pelaksanaan, tugas-tugas yang dibentuk dalam tradisi *nyeraka agok an* dan perubahan-perubahannya.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Nyeraka Agok An*
- b. untuk mengetahui apa saja perubahan-perubahan yang terdapat dalam tradisi *Nyeraka agok an*.

2. Kegunaan Penelitian

Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dan mahasiswa pada khususnya, sebagai generasi penerus untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan, khususnya mengenai tradisi *nyeraka agok an*. Diharapkan juga tulisan ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan dimasa depan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti dibidang yang sama.
- b. Secara Praktis, dengan adanya penelitian ini dapat berguna juga sebagai bahan bacaan, dan informasi mengenai kebudayaan yang ada di sumatera selatan umumnya dan masyarakat Tebing Tinggi khususnya. Kemudian dengan adanya tulisan mengenai budaya ini, dapat menjadi salah satu upaya pelestarian.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang tradisi *nyeraka agoan* di desa Tanjung makmur Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat

Lawang. Penelitian mengenai tradisi ini memang belum ada yang meneliti, maka sebagai perbandingan perlu diadakan tinjauan terhadap buku-buku, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian mengenai tradisi masyarakat Kabupaten Empat Lawang, juga pernah ditulis oleh Riska Afriyanti. Namun, skripsi yang berjudul "tradisi ngersaye dalam masyarakat petani di kabupaten Empat lawang" ini membahas tentang tradisi gotong royong dalam pertanian. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran yang dibahas oleh George C. Homans. Hasil dari penelitian ini adalah sistem gotong royong pada tradisi Ngersaye, merupakan perilaku pertukaran desa dimana seseorang pada suatu saat membantu warga yang lain, tetapi pada saat yang lain dia akan membantu orang yang telah membantu.⁸

Dalam Skripsi Dara Nur Zakiyah tentang "Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011", skripsi ini membahas tentang bagaimana pengaruh wisata yang terdapat di Desa Linggajati terhadap perubahan sosial di Desa itu. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya wisata di desa tersebut, memberikan perubahan sosial, salah satunya adalah perubahan pada sistem mata pencaharian yang awalnya petani menjadi pedagang atau menawarkan jasa lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi

⁸Riska Afriyanti, "Tradisi Ngersaye Dalam Masyarakat Petani di kabupaten Empat Lawang" dalam *skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah, 2014).

lapangan. teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial dari selo soemardjan.⁹

Skripsi Ferdinand Edy Sudy tentang “ Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani Desa Mareda Kalada Kecamatan Wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur”, hasil dari penelitian ini adalah pengaruh teknologi terhadap para petani telah merubah relasi yang awalnya hubungan antara petani dengan petani yang saling tolong menolong dan akhirnya beralih antara petani dan pengusaha (pemilik barang/ teknologi).¹⁰

Penelitian di atas membahas tentang bentuk gotong-rotong pada bidang pertanian. Kemudian perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya wisata di Desa dan pengaruh perkembangan teknologi terhadap hubungan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *nyeraka agok an*, yang diakibatkan oleh perubahan sosial. Dan belum ada penelitan-penelitian mengenai tradisi *Nyeraka agok an*.

⁹ Dara Nur Zakiyah tentang “ Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011” dalam *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012).

¹⁰Ferdinand Edy Sudy tentang “ Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani Desa Mareda Kalada Kecamatan Wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur” dalam *Skripsi* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015).

E. Kerangka Teori

Menurut Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis, menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi politik.¹¹

Perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut: *pertama*, tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat. *Kedua*, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang lain. *Ketiga*, perubahan berlangsung sangat cepat, biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada persepsi penyesuaian diri/ adaptasi. *Keempat*, suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja, karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.¹²

Menurut Himes dan Moore, perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu: dimensi struktural, kultural, dan interaksional. *Pertama*, dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial.

Kedua, dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi: *pertama*, inovasi kebudayaan. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, difusi. Difusi

¹¹ Dara Nur Zakiyah “Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011” Dalam *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), h. 13

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali pers, 2012), h.13.

merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh kebudayaan lain, yang kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang menerima unsur-unsur kebudayaan tersebut. *Ketiga*, integrasi. Proses penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.

Ketiga, dimensi interaksional, dimensi ini meliputi: *pertama*, perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. *Kedua*, perubahan jarak sosial. Dengan teknologi individu tidak harus bertatap muka, dan tetap dapat berkomunikasi meskipun dalam jarak ribuan kilometer. *Ketiga*, perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat “serba online”, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan orang lain dalam proses pengiriman informasi.

Keempat, perubahan dari aturan atau pola-pola. Banyak aturan serta pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Emansipasi perempuan dalam dunia kerja misalnya, telah merubah cara pandang masyarakat dalam menyikapi “perempuan yang pulang malam”. *Kelima*, perubahan dalam bentuk interaksi. interaksi antara individu di era sekarang interaksi dapat dilakukan kapan saja, melalui telepon, handphone, email, dan lainnya.¹³

¹³*Ibid*, h. 6-8.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁴

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu; primer dan sekunder.

- a. Data primer, berasal dari hasil, observasi, wawancara kepada tokoh agama, ketua adat dan masyarakat desa Tanjung Makmur
- b. Data sekunder, berasal dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian sebagai sumber pendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam Penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya:

a. Observasi

Teknik ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai populasi dan aktivitas yang dilakukan masyarakat dengan

¹⁴Riska Afriyanti, "Tradisi Ngersaye Dalam Masyarakat Petani di kabupaten Empat Lawang" dalam *skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah, 2014).

pengamatan secara langsung. Hal ini dimaksud bahwa peneliti secara langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian.¹⁵

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan penelitian yang tidak didapatkan melalui observasi. Pelaksanaan wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara jenis pertama adalah dengan membuat beberapa pertanyaan yang mempunyai struktur tertentu. Wawancara jenis kedua, adalah berupa pertanyaan yang diajukan tidak terfokus pada satu pokok persoalan lain. Wawancara dilakukan pada responden dan informan kapan saja, bisa pagi, siang, sore, dan malam.

c. Dokumentasi

teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena sebagian besar fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh pengetahuan sejarah yang berbentuk dokumentasi.¹⁶

d. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan tujuan

¹⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 143

¹⁶*Ibid.*, h. 153

penelitian . dalam penelitian menggunakan analisi kualitatif berguna untuk memperoleh data tersebut. Analisi ini berupa jawaban-jawaban dari informan, misalnya proses pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan lain-lain.¹⁷

e. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang kebudayaan, adat istiadat serta tradisi. Dengan menggunakan pendekatan Antropologi diharapkan dapat mengungkapkan asal-usul dan perkembangan tradisi *Nyeraka Agok an* di Desa Tanjung Makmur, Kabupaten Empat Lawang.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai tradisi *nyeraka agok an*, penulis membagi penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN. Bab ini merupakan pengantar dari bab-bab selanjutnya yang membahas dan menguraikan latar belakang masalah,

¹⁷ Damsid. “Ziarah Ke Keramat Puyang Burung Jauh di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)” *Skripsi*. (Palembang : Fakultas Adab Institut Islam Negeri Fatah Palembang, 2001), h. 18.

rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II. Membahas tentang bagaimana gambaran umum wilayah penelitian, menjelaskan apa itu tradisi *Nyeraka Agok an* dan bagaimana pelaksanaan tradisi *nyeraka agok an* di Desa Tanjung Makmur.

BAB III. Membahas tentang bagaimana mekanisme pembagian peran dalam tradisi *Nyeraka agok an*. Menjelaskan apa saja bagian-bagian yang dibentuk. Selanjutnya perbedaan antara proses *Nyeraka agok an* pada sedekahan pernikahan dan sedekahan lainnya.

BAB IV. berisikan tentang kesimpulan dan saran, yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum tentang wilayah penelitian, yaitu gambaran umum Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang. Hal ini dimaksudkan untuk melihat latar belakang lahirnya suatu tradisi di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang. Adapun gambaran umum tersebut adalah sebagai berikut:

A. Sejarah Kabupaten Empat Lawang

Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu dari lima belas kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Ibu kota Kabupaten ini adalah Tebing Tinggi.¹⁸ Sebelum tahun 2007, Kabupaten Empat Lawang masih menyatu dengan kabupaten Lahat. Kabupaten Lahat dahulu terkenal dengan sebutan LEKIPALI yaitu singkatan dari Lematang, Kikim, Pasemah, dan Lintang.¹⁹ Empat Lawang dulunya sering disebut dengan kawasan Lintang Empat Lawang.

Pemikiran dan keinginan untuk menjadikan kawasan Lintang Empat Lawang sebagai sebuah Kabupaten yang terpisah dari Kabupaten Lahat sudah

¹⁸BPS, *Empat Lawang Dalam Angka* (Empat Lawang: Badan Pusat Statistik, 2010), h. 3.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumsel* (Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982).

lama berkembang dalam masyarakat. Proses pembentukan Kabupaten tersebut didasarkan pada sejarah dari masa kolonial Belanda.²⁰ Pada tahun 1870, *regeering Almanak* yang diterbitkan di Belanda menyebutkan bahwa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengidentifikasi Tebing Tinggi dalam pengertian teritorial dan administratif sebagai zona ekonomi afdeling yang berada langsung dibawah karesidenan Palembang.

Pada waktu itu Karesidenan Palembang dibagi menjadi sembilan *Afdeling*, yaitu: 1) *Afdelling* Palembang, 2) *Afdeling* Tebing Tinggi , 3) *Afdeling* Lematang Ulu dan Lematang Ilir, 4) *Afdeling* Komering Ulu, 5) *Afdelling* Rawas, 6) *Afdeling* Musi Ilir, 7) *Afdeling* Ogan Ilir dan Belida, 8) *Afdeling* Komering Ilir, 9) *Afdeling* Iliran dan Banyuasin.

Melalui proses yang cukup panjang dari seluruh elemen masyarakat Lintang Empat Lawang, usul pemekaran Kabupaten Empat Lawang disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri dan DPR Republik Indonesia di Jakarta melalui Komisi II. Sidang pleno DPR Republik Indonesia pada tanggal 8 Desember 2006 memberikan persetujuan pembentukan Kabupaten Empat Lawang melalui Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Empat Lawang di Provinsi Sumatera Selatan dengan wilayah terdiri dari Kecamatan Muara Pinang, Kecamatan Lintang Kanan, Kecamatan Pendopo, Kecamatan Ulu Musi, Kecamatan Pasemah Air Keruh, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Talang Padang. Selanjutnya pada

²⁰ BPS, *Empat Lawang Dalam*, h. 64.

tanggal 20 April 2007, bertempat di Griya Agung Rumah Dinas Gubernur Sumatera Selatan, Kabupaten Empat Lawang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri *ad interim* A.S., sekaligus melantik Abdul Shobur selaku Bupati Empat Lawang pertama.

Pada bulan Januari tahun 2018 Kabupaten Empat Lawang melahirkan enam kelurahan baru, dan salah satunya adalah Desa Tanjung Makmur yang berubah menjadi Kelurahan Tanjung Makmur. Tanjung Makmur terletak di Kecamatan Tebing Tinggi. Jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Makmur berjumlah 2360 orang dan 647 kepala keluarga. Laki-laki berjumlah 1191 dan perempuan berjumlah 1169. Kelurahan Tanjung Makmur terletak antara 3,25 derajat sampai dengan 4,15 derajat Lintang Selatan, 102,37 derajat sampai dengan 103,45 derajat Bujur Timur.²¹ Dengan ketinggian 100-1.000 meter dari permukaan laut.

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Empat Lawang

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.²² Kebudayaan juga memiliki ciri yang bersifat Universal, yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata

²¹Tirta Jaya Jenahar, Penyusunan Masterplan Penanggulangan Kemiskinan Kab. Empat Lawang (Empat Lawang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Empat Lawang, 2008), h. 1-2.

²²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144.

pencapaian dan ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, ilmu pengetahuan, kesenian, sistem religi.

1. Bahasa

Sistem bahasa adalah cara untuk berkomunikasi dalam masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan karena bahasa dapat menjadi lambang budaya tertentu dan dapat pula menjadi ciri-ciri tertentu dari variasi bahasa pada suku bangsa²³. Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan²⁴.

Kabupaten Empat Lawang masyarakatnya menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa yang dipakai oleh penduduk setempat sejak nenek moyang dahulu. Empat Lawang sendiri memiliki empat bahasa daerah yaitu, nede, nedo, dide, col. Yang semua artinya adalah tidak. Khususnya Desa Tanjung Makmur yang terletak di kecamatan Tebing Tinggi masyarakatnya menggunakan bahasa nede.

Contoh:

Ngerayau : Jalan-Jalan

Meletop : Pecah

Kanten : Teman

Betontot : Mencari

²³Damsid“Ziarah Ke Keramat Puyang Burung Jauh di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)” Skripsi (Palembang : Fakultas Adab Institut Islam Negeri Fatah Palembang 2001)., h. 22.

²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 225.

Ayek	: Air	Endong	: Ibu
Nginak	: Melihat	Neknang	: Kakek
Kaban	: Kau	Nikno	: Nenek
Jeme	: Orang	Bapang	: Ayah
Kebile	: Kapan	Kecek	: Kecil
Ao	: Iya	Ngenjok	: Memberi
Ngelebok	: Bohong	Berupok	: Bepikir
Bejije	: Berbicara Terus-Menerus	Umeh	: Kebun

Pemakaian bahasa daerah di atas digunakan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Di dalam bahasa Empat lawang juga memperhatikan tata krama, untuk menunjukkan kedudukan orang yang diajak berbicara. Contohnya adalah penggunaan kata *tubo* yang digunakan saat kita berbicara kepada orang yang lebih tua seperti paman, bibi, kakak dan orang-orang yang lebih tua dari kita. Sedangkan untuk memanggil orang yang seumuran atau umurnya dibawah kita dapat menggunakan kata *kaban* atau *dengan*.

2. Religi

Mayoritas penduduk di Kabupaten Empat Lawang menganut agama Islam, yaitu sebanyak 266.342 penduduk, dan sisanya menganut agama Protestan dan Katolik. Untuk menunjang peribadatan penduduknya, Pada tahun 2015 Kabupaten Empat Lawang memiliki 241 masjid, 124

mushola, dan 1 gereja protestan.²⁵ Masyarakat Desa Tanjung Makmur menurut data desa, 100% warganya beragamakan Islam dan terdapat sebuah Masjid serta satu Mushola yang ada.

3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup manusia antara lain berupa pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat transportasi. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia juga dipengaruhi oleh keadaan alam dimana mereka tinggal, sedangkan teknologi dapat mencakup semua cara atau prosedur yang oleh masyarakat dianggap baru untuk menghasilkan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan waktu, tenaga dan biaya yang murah.

Masyarakat di Desa Tanjung Makmur, pada umumnya telah menggunakan peralatan hidup seperti alat transportasi berupa kendaraan bermotor dan mobil dalam aktivitas sehari-harinya. Umumnya mereka menggunakan peralatan hidup berupa kendaraan bermotor untuk pergi pergi berkebun dan ngojek gandeng (ojek motor yang disampingnya dibuat tempat duduk tambahan). karena memang masyarakat di kabupaten Empat Lawang mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani.

²⁵BPS Kabupaten Empat Lawang, *Kabupaten Empat Lawang Dalam Angka* (Empat Lawang: BPS Kabupaten Empat Lawang, 2016), h. 102.

Untuk melakukan perburuan terhadap hewan yang dianggap sebagai hama, masyarakat menggunakan senapan rakitan atau senapan angin. Sistem peralatan yang digunakan masyarakat untuk kekebun seperti, *sengkuit* untuk membersihkan rumput dikebun. Keranjang dari anyaman rotan yang digunakan untuk menampung hasil dari kebun.

4. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan setiap suku bangsa di dunia ini merupakan suatu cakupan pengertian yang luas, yaitu berkaitan dengan pengetahuan tentang alam sekitarnya, tentang flora dan fauna daerah tempat tinggalnya, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungan, tentang manusia baik sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu²⁶

Pengetahuan tentang flora dan fauna, misalnya pengetahuan tentang daun-daun, akar-akar tumbuhan yang dapat dipergunakan untuk berbagai kebutuhan oleh penduduk, seperti untuk pengobatan, contohnya daun belanda yang digunakan untuk menyembuhkan luka. Daun kelapa yang digunakan untuk pembuatan janur, dan pemanfaatan rotan untuk pembuatan keranjang. Kemudian pengetahuan fauna, misalnya

²⁶Damsid“Ziarah Ke Keramat Puyang Burung Jauh di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)” Skripsi (Palembang : Fakultas Adab Institut Islam Negeri Fatah Palembang 2001)., h. 25.

pemanfaatan hewan-hewan, misalnya kerbau yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian. Anjing yang digunakan untuk menjaga kebun dan ladang.

Pengetahuan penduduk tentang sifat-sifat dan tingkah laku tubuh manusia juga masih dipercayai, pengetahuan tentang tubuh manusia masih digunakan oleh mereka yang mempunyai kemampuan menjadi dukun-dukun urut untuk mengetahui letak susunan urat bila ada penduduk yang mengalami keseleo ataupun patah tulang, sehingga dapat disembuhkan oleh dukun urut.

5. Kesenian

Kesenian dalam pandangan Koentjoroningrat dapat dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan penglihatan misalnya seni rupa atau seni pertunjukan berupa seni tari, drama, dan seni sandiwara. Sedangkan seni berdasarkan pendengaran berupa seni musik dan seni kesusteraan²⁷. Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Hal itu dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

²⁷Damsid "Ziarah Ke Keramat Puyang Burung Jauh di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)" Skripsi (Palembang : Fakultas Adab Institut Islam Negeri Fatah Palembang 2001), h. 36.

Terdapat banyak kesenian di daerah Empat Lawang, tetapi sayang telah banyak kesenian yang tidak terlihat lagi, karena banyak kaum muda di Desa yang tidak mau belajar, bukan tidak mungkin kesenian khas ini akan habis di telan zaman, sekarang pemuda-pemudi dusun lebih senang menyanyikan lagu modern, , kita bisa melihat ketika ada yang menikahkan anak, kesenian yang ada hanya organ tunggal, karaokean. Berikut beberapa seni yang ada di Empat Lawang:

a. *Ngurit* (guritan)

Kesenian Guritan, sekarang sudah tidak ada lagi di dusun, telah lenyap ditelan gelombang zaman, jika kita bertanya kepada anak muda di dusun kini, maka mereka akan menjawab tidak tahu apa itu guritan. Guritan, kesenian zaman dulu yang menceritakan tentang nenek puyang, biasanya menceritakan peperangan, berebut kekuasaan, kisah dengan pacar antara putra dan putri raja, yang menggunakan kesaktian, strategi dan lain-lain, cerita ii percaya atau tidak tetapi buktinya sampai sekarang masih ada peninggalannya, seperti: batu bersejarah di dusun batu Pance, dan ada nama Lubuk Siluman dan lain-lain.

b. Andai-andai

Kesenian Andai-andai sudah tidak terdengar lagi di dusun, orang di dusun lebih senang nonton TV, dan mendengar radio. Sebenarnya, andai-andai hamper sama saja dengan guritan, Cuma ceritanya lebih ditekankan dengan khayalan, seperti cerita seribu satu malam, tentang cerita Abu Nawas. Kalau di dusun lakon ceritanya lucu, ini yang disenangi oleh anak kecildi dusun dulu, biasanya kakek atau nenek yang bercerita sebelum cucunya tidur.

c. Berejung

Kesenian Bujang Gadis dusun yang sedang mabuk kepayang dilanda cinta, berejung ini identik dengan perpaduan pantun diiringi Gitar tunggal, biasanya irama dan syairnya menyayat hati, kiasan dan bahasanya halus, ibarat membayangkan bagaimana bujang mau menemui gadis, sambil duduk di beranda atau di anak tangga belakang rumah, di petik gitar tunggal sambil menyanyikan syair-syair yang meratap.

d. Seni Tari

Adapun seni tari yang ada di Empat, diantaranya ; Tari Gegerit, Tari, Sanggan Sirih, Tari Piring, Redap Kelentang. Sebenarnya masih

banyak seni tari yang ada di Empat Lawang, namun sudah banyak yang ditinggalkan, dan ada seni tari yang sudah hilang, dikarenakan kurangnya rasa kepedulian terhadap kebudayaan yang dimiliki dan minimnya upaya pelestarian yang dilakukan.

e. Seni Bela Diri Kuntau

Kuntau merupakan ilmu beladiri yang dijadikan orang – orang Empat Lawang sebagai salah satu kebudayaan Empat Lawang, karena dulu ilmu beladiri kuntau merupakan salah satu sarana dalam mempererat tali persaudaraan, membela dan menjaga diri dari serangan musuh. Kuntau banyak disenangi oleh kaum muda karena dalam ilmu beladiri kuntau, selain mendapat teknik-teknik menyerang, menangkis dalam melumpuhkan musuh juga mendapatkan amalan-amalan ilmu tenaga dalam.

6. Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Desa Tanjung Makmur adalah petani. Pertanian yang dikembangkan tersebut meliputi kebun kopi, karet, dan persawahan. Pada tahun 2018, tercatat PNS yang tersebar bertugas di lingkungan Desa Tanjung Makmur berjumlah 38 orang, Anggota TNI 12 orang, pensiunan PNS/TNI berjumlah 12 orang, buruh bangunan 20

orang, pedagang berjumlah 48 orang, pengangkutan berjumlah 42 orang, dan jumlah terbanyak adalah petani yaitu berjumlah 481 orang.²⁸

C. Pengertian Tradisi *Nyeraka Agok An*

Tradisi Nyeraka Agok An adalah tradisi yang ada di Kabupaten Empat Lawang, tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-temurun. Mengenai kapan tepat waktunya tradisi *Nyeraka Agok An* ini muncul belum dapat diketahui dengan jelas. Tradisi ini muncul dikarenakan untuk mempermudah masyarakat yang akan melaksanakan sedekahan.

Nyeraka Agok an terdiri dari dua kata, yaitu *nyeraka* dan *agok an*. Dalam bahasa Empat Lawang, *Nyeraka* adalah menyerahkan atau memberi dan *Agok An* berarti pekerjaan. Pemisahan kata *Agok An* sendiri dikarenakan cara penyebutannya sesuai dengan logat dari orang Empat Lawang itu sendiri. Dari arti *Nyeraka agok An* tadi, dapat disimpulkan bahwasannya *Nyeraka agok an* adalah suatu tradisi menyerahkan tugas dan tanggung jawab, dalam suatu acara sedekahan, baik itu sunatan, selamatan, pernikahan dan acara-acara lainnya.

Seperti apa yang dikatakan oleh ketua adat Desa Tanjung Makmur, bahwa *Nyeraka Agok An*, kalau pada saat ini diibaratkan dengan pembentukan

²⁸ Pemerintah Desa Tanjung Makmur pada Tahun 2018.

panitia, dikarenakan sama-sama pembangian dan penyerahan tugas. Namun hingga saat ini masyarakat desa Tanjung Makmur masih menggunakan nama *Nyeraka Agok An* pada tradisi ini, karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu.²⁹ Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh salah satu warga yaitu ibu Sahma, intinya tradisi ini adalah pemberian tugas.³⁰

Untuk pelaksanaannya sendiri tradisi *Nyeraka Agok An* dilakukan pada malam hari sesudah waktu Maghrib hingga selesai acara. *Nyeraka Agok An* dilaksanakan tiga hari sebelum acara resepsi ataupun acara inti pada suatu sedekahan. Dikarenakan, sedekahan di desa beberapa hari sebelum hari utama sedekahan sudah banyak yang hadir, baik itu dari tetangga ataupun kerabat jauh.

Seperti apa yang telah diketahui tentang apa itu *Nyeraka Agok An*, maka setiap pekerjaan dilakukan sesuai dengan apa yang telah ditentukan dan ditugaskan kepada masing-masing petugas. Namun, tidak menutup kemungkinan mereka akan tetap membantu pekerjaan atau tugas yang lain. Karena mereka telah mengerti dan seolah-olah bergerak sendiri, mereka telah mengetahui apa yang harus dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan sudah terbiasanya mereka membantu orang-orang yang melakukan sedekahan.

²⁹Wawancara Pribadi dengan M Husin Jon (Ketua Adat Desa Tanjung Makmur), Empat Lawang, 20 Maret 2018.

³⁰Wawancara Pribadi dengan Sahma, Empat Lawang, 20 Maret 2018.

Untuk bagian-bagian dari kepanitian yang dibentuk pada *Nyeraka Agok An*, telah mengalami perubahan, dikarenakan telah menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan, kebudayaan ini terus mengalami dinamika, baik juga dikarenakan zaman yang telah modern dan semua telah dibuat mudah oleh kecanggihan teknologi dan peralatan. Ataupun peraturan daerah yang membuatnya harus mengalami perubahan, dikarenakan itu peneliti berharap agar penulisan dari kebudayaan ini mampu membuka pemikiran kita tentang, pentingnya sebuah kebudayaan, karena kebudayaan adalah sesuatu yang sangat berharga.

Tradisi ini menunjukkan bahwa masih terjalinnya kerja sama dan rasa tolong menolong yang masih sangat erat. Berbeda jauh jika kita bandingkan dengan perkotaan, dimana bagian dari kepanitian dan kepengurusannya untuk daerah-daerah yang sudah maju dan telah mempunyai kesibukannya sendiri-sendiri yang tidak mampu untuk ditinggalkan. Maka semua dari kepanitian ini di atur oleh WO (*wedding organizer*) dan Telah menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan. hal ini muncul dikarenakan kebutuhan dan penyesuaian keadaan yang ada. Sehingga nantinya bisa saja tradisi dari *nyeraka agok an* akan hilang dan diambil alih oleh WO tadi.

D. Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyeraka Agok An*

Adapun proses pelaksanaan dari tradisi *Nyeraka Agok An* adalah sebagai berikut.

1. Pantauan.

Pantuan dilakukan pada siang atau sore hari, orang-orang yang ditunjuk oleh keluarga yang melakukan sedekahan mengabarkan sekaligus mengajak tetangga dan kerabat di Desa untuk menghadiri acara *Nyeraka agok an*. Yang akan dilaksanakan nanti malam.

2. Penyerahan nama-nama petugas kepada pengurus acara

Sebelum *nyeraka agok an* dilaksanakan, pihak keluarga yang melakukan sedekahan terlebih dahulu memberikan nama-nama orang yang bertugas nanti untuk membantu sedekahan. Nama-nama tersebut diberikan kepada orang yang dipercaya membawa acara *nyeraka agok an*, nama dari orang-orang tersebut adalah mereka yang dipilih oleh yang melakukan sedekahan, jadi orang-orang yang telah dipilih, telah ditentukan terlebih dahulu, sebelum *Nyeraka agok an* dilaksanakan.

3. Pembukaan

Pembukaan *nyeraka agok an* dibuka dengan bacaan basmallah. Hendaknya kita membiasakan diri memulai aktifitas kita dengan bacaan

basmalah, misalnya dimulai dari hal-hal kecil seperti, memperbaiki laptop, menulis surat, menyusui anak dan lain-lain. Kita juga membiasakan membaca doa-doa keseharian yang ada tuntunannya dalam syariat.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بـ ” بسم الله ” فهو أبتى ” ، أي: ناقص البركة.

“Setiap perkara (kehidupan) yang tidak dimulai dengan *Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim*, maka dia akan terputus. Artinya adalah kurang barakahnya”³¹ (Hadits riwayat Ibnu Hibban)

Begitu juga sebelum memulai acara tradisi *Nyeraka Agok An* ini di mulai dengan mengucapkan lapas Basmallah, agar acara ini mendapatkan keberkahan dan berjalan lancar dalam setiap kegiatan kedepannya hingga selesai acara tersebut.

4. Sambutan Dari *Ketue Batin*.

Selanjutnya adalah sambutan dari *ketue batin*, adapun yang disampaikan oleh *ketue batin* kepada yang hadir dan petugas-petugas lainnya adalah agar sedekahan itu berjalan dengan lancar dan diharapkan kerja

³¹ Raehan, “Membiasakan memulai dengan bismillah”, artikel diakses pada 04 Oktober 2018 dari <https://muslimafiyah.com/>

samanya. Karena sangat penting pengaruh *ketue baten* dan petugas lainnya terhadap kelancaran dari sedekahan itu sendiri.

Gambar 1:

Ketue baten menyampaikan sambutannya



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tanggal 20 Maret 2018

5. Sambutan Keluarga Yang Melakukan Sedekahan

Selanjutnya adalah Sambutan dari pihak keluarga yang melakukan sedekahan. Adapun yang disampaikan oleh perwakilan yang melakukan sedekahan adalah ucapan terima kasih kepada mereka yang telah menyempatkan untuk hadir pada acara *Nyeraka Agok An*, dan meminta kepada yang hadir agar ikut membantu pelaksanaan dan kelancaran selama sedekahan berlangsung. Dikarenakan tanpa bantuan dan partisipasi dari tetangga dan kerabat, acara tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

Gambar 2:
Perwakilan keluarga yang melakukan sedekahan
sedang menyampaikan sambutannya



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tanggal 20 Maret 2018

6. Pembacaan Nama Petugas-Petugas Sedekahan

Proses selanjutnya adalah Pembacaan nama orang-orang yang menjadi petugas saat sedekahan, dibacakan satu persatu agar semuanya tahu siapa-siapa yang menjadi petugas. Pembacaan langsung dibacakan oleh pembawa acara pada saat itu. Pembacaan ini bertujuan agar orang-orang tahu siapa saja yang menjadi petugas dalam sedekahan tersebut.

Gambar 3:

Pembacaan nama-nama petugas sedekahan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tanggal 20 Maret 2018

7. Pembacaan Surah Yaasin

Acara selanjutnya adalah Pembacaan surah Yaasin, menurut ketua adat Desa Tanjung Makmur sendiri bahwa proses *Nyeraka Agok An* ini telah berlangsung turun temurun dan ini tetap di jaga hingga sekarang.³² Pembacaan surah Yasin sendiri menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai Islam yang ada di dalam Tradisi *Nyeraka Agok An*.

³² Wawancara Pribadi dengan M Husin Jon (Ketua Adat Desa Tanjung Makmur), Empat Lawang, 20 Maret 2018.

Gambar 4:
Pembacaan surah Yaasin



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tanggal 20 Maret 2018

8. Pembacaan do'a dan Penutup

Acara selanjutnya adalah Doa. setelah semua proses *Nyeraka Agok An* telah terlaksana, acara ditutup langsung dengan pembacaan doa dengan harapan agar pelaksanaan sedekahan berjalan dengan lancar. Dan dengan berdoa menunjukkan bahwasannya kita meyakini dengan berdoa kepada Allah SWT akan melancarkan acara sedekahan tersebut. setelah pembacaan doa tersebut, pembawa acara akan langsung menutup acara dengan lafadz Alhamdulillah, untuk menunjukkan syukur kepada Allah SWT dikarenakan kelancaran dari acara ini.

Gambar 5:
Pembacaan doa



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tanggal 20 Maret 2018

9. Makan Bersama

Setelah selesai acara *Nyeraka Agok an*, mereka yang datang di acara tersebut langsung menyantap hidangan yang telah di siapkan oleh keluarga yang melakukan sedekahan. Sebagai ucapan terima kasih karena telah hadir dan turut membantu pelaksanaan *Nyeraka Agok An*. Makanan utama yang dihidangkan pada setiap selesai *Nyeraka Agok An* adalah rujak mie/ mie kuning dan bukannya nasi, dikarenakan proses pembuatannya yang mudah dan biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar, dan dihidangkan dengan kue-

kue lainnya yang dibuat oleh *ketue gades* yang dibantu oleh kerabat dan tetangga lainnya.

Gambar 6 dan 7:

Makan bersama, hidangan yang telah disediakan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tanggal 20 Maret 2018

BAB III

DESKRIPSI TRADISI NYERAKA AGOK AN

A. Mekanisme Pemilihan Orang-Orang pada Tradisi *Nyeraka Agok An*

Orang-orang yang dipilih menjadi petugas saat sedekahan berlangsung, adalah orang-orang yang dipilih langsung oleh keluarga atau orang yang melakukan sedekahan. Berdasarkan penjelasan dari ketua adat Desa Tanjung Makmur bahwa orang yang akan mengadakan sedekahan akan langsung mendatangi rumah orang yang dia inginkan menjadi petugas dalam sedekahan. Biasanya orang itu akan langsung mendatangi rumahnya lalu menyampaikan keinginannya. Bahwa dia ingin orang tersebut menjadi petugas dalam sedekahannya. Baik orang yang akan melaksanakan sedekahan tersebut ingin orang yang didatanginya menjadi *ketue panggong*, *ketue gades*, ataupun menjadi petugas yang lainnya.³³

Selanjutnya orang yang didatangi tersebut memberikan jawaban, apakah dia bersedia atau tidak untuk mengemban tugas yang diberikan kepadanya. Tentu saja tidak semua orang yang diminta tadi menerima tawaran tersebut. Ada saja mereka yang menolak dengan alasan tertentu. Seperti saat peneliti mewawancarai salah satu warga yang pernah menolak menjadi pendamping *ketue panggong*.

³³Wawancara Pribadi dengan M. Husin Jon (Ketua Adat Desa Tanjung Makmur), Empat Lawang, 20 Maret 2018.

Menurut Ibu Hepi Yusnani, Pada saat dia diminta menjadi pendamping *ketue panggong*, beliau menyampaikan penolakan kepada orang yang meminta tolong tadi dengan alasan, dia tidak sanggup dikarenakan pengalaman yang masih kurang, dan sedekahan yang akan dilaksanakan tergolong sedekahan yang besar dikarenakan mengundang banyak orang dan orang-orang berpangkat dan kantor. Karena suami orang yang meminta tolong tadi adalah ketua KUA Kecamatan Tebing tinggi. Akhirnya beliau tadi merekomendasikan orang lain. Namun pada saat peneliti wawancara beliau menjawab, sebenarnya diluar alasan tadi, dia tidak menerima tawaran tersebut dikarenakan orang yang meminta tolong tadi, dikenal agak susah untuk mengeluarkan uang, sehingga ditakutkan hal ini juga akan menyusahkannya juga nanti.³⁴

Mereka yang dipilih menjadi petugas dalam sedekahan, adalah orang-orang yang sudah sering menjadi petugas. Mereka sudah memiliki nama sendiri didalam masyarakat, dikarenakan disetiap ada yang melaksanakan sedekahan selalu mereka yang menjadi petugas. Mereka adalah orang-orang yang direkomendasikan karena pengalaman mereka. Seperti untuk *ketue panggong*, di desa Tanjung Makmur, hanya ada empat orang yang disetiap sedekahan menjadi *ketue panggong*. Salah satu dari mereka atau jika dua orang yang menjadi *ketue panggong*, dua orang dari empat orang tadi yang menjadi *ketue panggong*. Jadi untuk saat ini mereka berempatlah yang sering menjadi *ketue panggong*. Begitu

³⁴ Wawancara Pribadi dengan Hevi Yusnani, Empat Lawang, 20 Maret 2018

juga dengan tugas-tugas lainnya, sudah ada mereka yang dianggap lebih mengerti untuk menjadi petugas dibidangnya masing-masing.

Orang-orang yang akan melakukan sedekahan tinggal memilih, mereka lebih suka siapa yang menjadi petugas dalam sedekahannya. Sesuai dengan keinginan mereka, mereka lebih dekat dan lebih percaya kepada siapa. Tentu saja ini kembali lagi kepada orang yang akan melakukan sedekahan. Faktor kedekatan antara orang yang akan melakukan sedekahan dengan orang yang bertugas sangat berpengaruh disini. Selain karena masih kerabat jauh, juga dikarenakan masih tetangga dan memiliki kedekatan emosional.

Jadi orang-orang yang tidak mendapatkan tugas dalam sedekahan yang dilaksanakan, yang telah diumumkan dalam *nyeraka agok an*, mereka tetap membantu pelaksanaan sedekahan. Menurut Ibu Sahma bahwa orang-orang yang tidak kebagian tugas biasanya adalah mereka yang merupakan tamu undangan jauh, tetangga-tetangga yang memang jarang bertugas dalam sebuah sedekahan, walaupun mereka tidak mendapat tugas, mereka tetap akan membantu.³⁵

Orang-orang yang tidak kebagian tugas, harus melakukan *ngantat betolong*. *Ngantat betolong* merupakan salah satu bentuk gotong royong dan tolong menolong di dalam sebuah sedekahan yang juga menjadi salah satu tradisi yang ada di Desa Tanjung makmur. *Ngantat betolong* adalah mengantarkan

³⁵ Wawancara Pribadi dengan Sahma, Empat Lawang, 20 Maret 2018.

pertolongan kepada keluarga yang melakukan sedekahan, pertolongan ini berupa materi seperti uang, namun kebanyakan orang masih *ngantat betolong* menggunakan ayam, beras sekitar sekiloan, garam, buncis, dan yang lainnya. Kalau beberapa tahun yang lalu, bawaan yang biasa dibawa yaitu ayam, beras dan kelapa.

Dikarenakan saat ini kelapa sudah agak susah ditemukan di desa, dan harganya pun sudah terbilang cukup mahal, jadi sekarang yang lebih sering dibawa orang-orang untuk datang ke sedekahan yaitu ayam, beras dan garam. Ayam tersebut bisa juga diganti dengan telur sesuai dengan kemampuan orang yang akan membantu. Bawaan tersebut sebagai balas budi kepada yang melakukan sedekahan. Misalkan pada saat A melakukan sedekahan, si B memberikan ayam ataupun uang lima puluh ribu rupiah, maka pada saat B melakukan sedekahan si A juga memberikan sama ataupun setara dengan apa yang diberikan B pada si A.

Ngantat betolong sama halnya dengan menabung, karna apa yang kita berikan dan kita bantu dalam sedekahan seseorang, maka semua itu juga akan kembali kepada kita juga pada saat kita melakukan sedekahan. Karena pada saat kita *ngantat betolong*, apa yang kita berikan akan dicatat oleh *ketue bujang* pada sebuah buku, yang berisi nama-nama dan apa yang menjadi bahan untuk *ngantat betolong*. Seperti sebuah hutang, jasa yang diberikan oleh yang membantu sedekahan, juga akan diingat, oleh mereka yang sedekahan ada juga mereka yang

tidak mendapat tugas dalam sedekahan namun hanya kondangan atau hanya datang pada saat hari resepsi saja. Mereka biasanya adalah tamu undangan yang jauh, dan mereka yang punya kesibukan lain.

Setiap mereka yang mendapatkan tugas, ketika mereka ditanya apakah mereka mendapatkan upah, semuanya menjawab bahwa orang-orang yang membantu dalam sedekahan tidak mendapat jaminan diberikan upah ataupun imbalan lainnya. Jadi di dalam masyarakat tersebut masih memiliki rasa sukarela untuk membantu keluarga yang melakukan sedekahan. Dalam artian, tidak adanya perjanjian ketika mereka selesai membantu pelaksanaan sedekahan mereka akan mendapatkan imbalan.

Namun biasanya setelah sedekahan selesai dilaksanakan, dari pihak yang melaksanakan sedekahan akan memberikan imbalan biasanya berupa uang, namun tidak ditentukan berapa kisaran besar kecilnya uang tersebut, tergantung dari yang melakukan sedekahan ingin memberi berapa, kemudian ayam, beras, garam, sikat gigi, pasta gigi, sabun, dan bahan-bahan yang masih tersisa dari orang-orang yang *ngantat betolong* tadi. Ini semua juga tidak wajib dilaksanakan, hanya saja merupakan bentuk terima kasih dari pihak yang melakukan sedekahan kepada mereka yang ikut membantu kelancaran pelaksanaan dari sedekahan tersebut.

Tidak bisa dipungkiri, mereka yang mendapatkan tugas dalam sedekahan telah mengorbankan kepentingan mereka sendiri, mereka telah banyak

menghabiskan tenaga juga. Sehingga merupakan hal yang wajar, kalau mereka diberikan imbalan, untuk waktu dan tenaga yang telah mereka berikan. Namun tidak semua tugas diberikan imbalan ataupun ucapan terima kasih dalam bentuk barang lainnya. Tugas-tugas yang biasanya mendapatkan imbalan adalah, *ketue panggong, ketue gadis, ketue bujang*. Dikarenakan tugas yang mereka emban merupakan tugas yang berat yang menyita waktu dan tenaga mereka sehari-hari dari awal sedekahan sampai berakhirnya sedekahan, dan tugas-tugas terbilang juga sangat penting menentukan kesuksesan dan kelancaran sedekahan. Bukan berarti bahwa tugas lainnya tidak penting, hanya saja dibandingkan dengan tugas-tugas yang disebutkan diatas, tidak terlalu menyita waktu dan tenaga yang banyak.

Dari tradisi *nyeraka agok an* ini, masih terlihat jelas bahwa masyarakat Desa Tanjung Makmur, masih melestarikan tradisi yang ada. Walaupun memang tidak terlepas dari perubahan-perubahan yang ada, baik itu pengaruh yang berasal dari dalam ataupun berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Dari sini juga kita dapat melihat bahwa untuk mengadakan suatu sedekahan itu, tidak hanya menghabiskan uang saja, tapi juga waktu.

Tradisi tersebut melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Tidak hanya orang yang melakukan sedekahan yang merasakan repot dan capeknya, ada tetangga dan kerabat-kerabat juga yang ikut merasakan. Sehingga hal ini juga membuat acara tersebut juga lebih istimewa dan bermakna. Tidak lupa juga

bahwa sedekahan didaerah seperti ini, juga menjadi ajang silaturahmi antar tetangga dan kerabat.

Menurut Ayadi sedekahan khusus untuk pernikahan, terkadang agak kurang berkesan, tidak istimewa lagi. Dikarenakan adanya fenomena mereka yang menikah karena telah melakukan hubungan yang layaknya seorang suami istri padahal, belum boleh melakukan itu. Sehingga pernikahan itu terkesan seadanya dan yang penting menikah saja. Untuk menutupi aib dari perbuatan mereka. Hal inilah menurutnya yang mengurangi nilai dari sebuah sedekahan itu didalam masyarakat.³⁶

Orang-orang yang bertugas dalam suatu sedekahan tidak dipilih pada saat *nyeraka agok an* dilaksanakan, namun telah dipilih oleh orang yang melakukan sedekahan sebelumnya. Sehingga dari sini juga kita dapat melihat, bahwa tujuan dari *nyeraka agok an* sebenarnya adalah untuk mempermudah jika ada kekurangan atau yang harus dibeli dan keperluan-keperluan lain, sehingga orang-orang yang ikut membantu sedekahan tahu mereka harus menghadap ke siapa. Tidak harus langsung bertemu kepada yang melakukan sedekahan namun bisa lewat perantara yaitu petugas-petugas yang telah ditentukan tadi.

Karena jika semua diurus oleh orang yang melakukan sedekahan akan sangat merepotkan melakukan semuanya. Seandainya keperluan berhubungan

³⁶ Wawancara Pribadi dengan Samsul Ayadi, Empat Lawang, 20 Maret 2018.

dengan masak-memasak mereka dapat menemui *ketue panggung*, jika keperluan tersebut berhubungan dengan muda-mudi mereka dapat menemui ketue bujang, sesuai dengan tugas yang mereka dapatkan. Karena tujuan membagi tugas-tugas itu sendiri adalah untuk mempermudah orang yang punya sedekahan.

B. Bagian-Bagian Yang Dibentuk Dalam Tradisi *Nyeraka AgoK An*

Seperti apa yang telah kita bahas pada bab sebelumnya, bahwa *nyeraka agoK an* merupakan pembentukan dan pemberian tugas-tugas dalam acara sedekahan. Adapun bagian-bagian yang dibentuk pada malam *nyeraka agoan* adalah sebagai berikut:

1. *Ketue Baten*

Ketue Baten merupakan salah satu unsur penting dalam sedekahan, *Ketue baten* yang lebih dikenal dengan sebutan ketua umum. Jadi *ketue baten* ini langsung ditunjuk oleh keluarga yang sedang melaksanakan acara pernikahan. Untuk bagian *Ketue baten* ini, yg dipilih dari laki-laki. Jadi acara yang tidak dibuat petugasnya, diatur oleh *ketue baten* ini. Menurut ketua adat Desa Tanjung Makmur, *Ketue baten* ini diibaratkan sebagai penanggung jawab dalam sebuah sedekahan. Orang yang biasa menjadi *ketue baten*

merupakan orang yang dihormati di desa contohnya seperti ketua adat, dan orang-orang tua yang sudah berpengalaman mengatur sebuah sedekahan.³⁷

Gambar 8:

Foto Ketue Baten sedang memberikan sambutannya



Sumber: Dokumentasi pribadi, tanggal 20 Maret 2018

2. *Ketue Panggong.*

Menurut ibu Sahma, salah satu orang yang sering menjadi *Ketue Panggong*. *Ketue panggong* merupakan orang yang mengetuai di bagian masak-masak. Orang yang bertanggung jawab mengatur para tetangga dan

³⁷Wawancara Pribadi dengan M Husin Jon (Ketua Adat Desa Tanjung Makmur), Empat Lawang, 20 Maret 2018.

kerabat harus mengerjakan atau memasak apa pada saat sedekahan. Bahan-bahan makanan dan rempah-rempah yang digunakan saat proses masak-masak, dan kecukupan lainnya akan di beritahukan kepada keluarga yang sedang mengadakan sedekahan, untuk dibelikan dan dicukupi. Kecukupan dari sayur dan lauk, untuk para tamu ada ditangan *ketue panggong*, tentu saja jika ada tamu undangan yang tidak mendapat makan siang, ataupun kekurangan sayur akan membuat malu pihak keluarga yang melakukan sedekahan dan juga *ketue panggong* itu sendiri sebagai penanggung jawab.³⁸

Jadi *ketue panggong* memiliki tugas yang besar dan bukan tugas yang mudah. Selama ini yang harus dipilih menjadi *ketue panggong* ini adalah seorang perempuan, dan telah memiliki pengalaman yang memumpuni. Karena dipandangan masyarakat urusan masak-memasak dekat dengan perempuan, dan memang sudah ada beberapa orang yang biasanya telah menjadi langganan sebagai seorang *ketue panggong*.

Jumlah dari *ketue panggong* ini, tergantung dari orang yang melakukan sedekahan, ada yang hanya menginginkan satu orang saja, namun ada juga yang dua orang. Sesuai dengan berapa banyak tamu undangan dan sebesar apa sedekahan yang akan dilakukan. Namun tidak pernah didalam sedekahan terdapat tiga atau lebih, orang yang menjadi *ketue panggong*.³⁹

³⁸Wawancara Pribadi dengan Sahma, Empat Lawang, 20 Maret 2018.

³⁹Wawancara, Heki Yusnani, Empat Lawang, 22 maret 2017.

Gambar 9:
Proses masak-masak oleh Ketue panggong



kumentasi pribadi, tanggal 20 Agustus 2018

3. *Ketue Gades.*

Ketue gades menurut ibu Hepi merupakan panitia yang khusus mengurus pembuatan kue, walaupun memang biasanya mereka juga mengerjakan pekerjaan lain, namun mereka lebih fokus pada pembuatan kue. biasanya mereka yang dipilih adalah ibu-ibu, yang terdiri dari satu orang atau dua orang jumlah untuk *ketue gades* ini sesuai dengan besarnya sedekahan

yang diaadakan, jika sedekahannya besar biasanya ada dua orang yang menjadi *ketue gades*, jika tidak hanya satu orang dan ini juga tergantung dari kelurga yang melakukan sedekahan, mereka menginginkan berapa orang yang menjadi *ketue gades*.

Orang-orang ini dipilih Karena memang telah memiliki pengalaman tentang membuat kue di sebuah sedekahan menjadi *ketue gades*, *ketue gades* lah yang memegang tanggung jawab dalam pembuatan kue. Pekerjaan dari *Ketue Panggong* biasanya beberapa hari lebih cepat, dibanding yang lain. Dikarenakan, kue yang mereka buat, akan digunakan untuk menyambut, tamu-tamu dan besan yang datang.⁴⁰

Tugas dari *ketue gades*, hampir mirip dengan *ketue panggong*. Jika *ketue panggong* bertanggung jawab mengatur masak memasak sayur, maka *ketue gades* bertanggung jawab pada bagian pembuatan kue, *ketue gades* mengatur orang-orang yang ikut membantu sedekahan, apa yang harus dikerjakan dalam proses pembuatan kue. *Ketue panggong* bertugas mendistribusikan kue-kue yang telah selesai dibuat.

Walaupun bukan *ketue gades* yang langsung mengantarkan kue-kue tersebut, namun orang lain yang diberikan perintah oleh *ketue gades* dimana saja kue tersebut di berikan. *Ketue gades* melihat dimana saja tempat-tempat yang harus diberikan kue, Seperti *pendaporan*, ataupun kumpulan-kumpulan

⁴⁰ Wawancara Pribadi dengan Hepi Yusnani, Empat Lawang, 20 Maret 2018

orang yang sedang membantu pelaksanaan sedekahan. Tugas menyiapkan dan membuat minuman *ketue panggung* juga merupakan tugas *ketue gades*, karena tentu saja *ketue panggung* juga perlu disiapkan makanan(kue) dan minuman baik itu kopi, teh dan minuman yang lainnya walaupun hanya menyugukan air putih.

Pada saat ini, yang menjadi *ketue gades* adalah ibu-ibu dan bukan lagi remaja gadis, sudah tidak sesuai dengan nama dari tugas itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan tidak adanya lagi remaja gadis, yang berpengalaman dan dapat dipercaya mengemban tugas tersebut. Tidak ada mereka yang menonjol yang dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat lagi.

Menurut salah satu masyarakat di desa Tanjung Makmur yaitu Zamharil, menurutnya kalau hal ini mungkin berkaitan dengan sudah jarangya atau bahkan tidak ada lagi, gadis-gadis yang suka keluar rumah malam dan berkumpul dengan bujang-bujang desa. Gadis-gadis ini lebih senang berada di dalam rumah. Sedangkan kalau dibawah tahun 2000-an gadis-gadis dan bujang-bujang Desa setiap malam membaur di *palang* (penyebutan untuk daerah hulu dusun yang dijadikan tempat untuk berkumpul). Sehingga dapat dilihat mana gadis yang kira-kira dapat mengatur yang lainnya yang dapat dipercaya.⁴¹

⁴¹ Wawancara Pribadi dengan Zamharil, Empat Lawang, 20 Maret 2018.

4. *Ketue Bujang*

Ketue bujang Menurut Ayadi adalah orang yang ditugaskan untuk mengurus urusan muda-mudi baik itu yang dari desa Tanjung Makmur itu sendiri dan juga mengurus jika ada muda-mudi yang datang dari luar desa. Yang biasanya bertugas sebagai *ketue bujang*, adalah laki-laki yang tidak mempunyai istri, dikarenakan belum menikah, ataupun dikarenakan bercerai dan yang lainnya. Itu juga sesuai dengan arti dari *bujang* itu sendiri, yaitu laki-laki yang belum menikah. kebanyakan memang mereka yang belum pernah menikah yang menjadi *ketue bujang*, namun pernah ada yang sudah bercerai yang menjadi *ketue bujang*.

Selain mengatur acara muda-mudi, *ketue bujang* juga bertugas mencatat barang-barang yang dipinjam oleh keluarga yang melakukan sedekahan, *ketue bujang* mencatat barang apa saja yang dipinjam dan berapa jumlahnya. Kemudian, *ketue bujang* juga bertugas mencatat nama-nama orang yang ngantat betolong, Barang apa yang digunakan orang untuk *ngantat betolong*, misalkan ayam, uang, telur ataupun yang lainnya. Jadi itu juga merupakan tugas dari *ketue bujang*.

Untuk dekorasi rumah yang melakukan sedekahan, seperti dekorasi panggung pengantin, tulisan selamat datang, ucapan selamat kepada mempelai laki-laki dan perempuan, serta pembuatan janur kuning, kegiatan tersebut juga merupakan tugas *ketue bujang*. *Ketue bujang* lah yang mengatur

muda-mudi tersebut untuk membuat semua itu. Oleh karena itu seorang *ketue bujang* diharuskan memiliki pengalaman, agar dapat membimbing yang lain.

Empat hari sebelum resepsi *ketue bujang* sudah melakukan tugasnya, jika resepsi pada hari minggu, pada malam Kamis sebelumnya, *ketue bujang* menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan dekorasi dan melengkapi bahan-bahan yang masih kurang. Di malam ini juga *ketue bujang* sudah mengumpulkan muda-mudi desa. Pada malam Kamis, malam ini juga bertepatan dengan malam *nyeraka agok an*, malam ini *ketue bujang* sangat repot, dikarenakan pada malam ini *ketue bujang* sudah mulai mencatat orang yang *ngantat betolong*, setelah itu langsung membentuk kepanitiaan untuk acara muda-mudi. Keesokan malamnya, *ketue bujang* mengatur muda-mudi untuk menyelesaikan semua dekorasi yang belum selesai. Pada malam minggu, malam ini dikhususkan untuk pembuatan janur kuning.⁴²

Menjadi *ketue bujang* harus mau mengorbankan waktu dan tenaganya, menurut Samsul Hayadi, *ketue bujang* dari empat hari sebelum resepsi *ketue bujang* harus selalu ada di rumah yang mengadakan sedekahan, tidur pun di rumah orang yang melakukan sedekahan. Pulang kerumah hanya untuk mandi dan ganti baju saja, sangking repotnya menjadi *ketue bujang*, apalagi jika sedekahannya termasuk sedekahan yang besar. Sudah tidak terhitung lagi berapa kali Samsul Ayadi menjadi *ketue bujang* katanya. Dikarenakan sudah

⁴² Wawancara Pribadi dengan Samsul Ayadi, Empat Lawang, 20 Maret 2018.

terlalu sering, hampir disetiap sedekahan selalu dia yang menjadi *ketue bujang*.

Gambar 10 :

Ketue Bujang saat pembuatan janur kuning



Sumber: Dokumentasi pribadi, tanggal 25 Agustus 2018

5. *Tim Pantauan*

Tim *pantauan*, terdiri dari beberapa orang. *pantauan* dalam bahasa Empat Lawang adalah memanggil, mengajak. Jadi tugas dari tim *pantauan* ini menurut pak Agus adalah mengajak orang-orang yang ingin diundang oleh keluarga yang punya acara tersebut, untuk hadir. Ataupun biasa disebut dnegan undangan lisan. Seperti mengundang untuk datang dalam acara

seperti *nyeraka agoan*, penutupan panitia, menghadiri akad nikah, resepsi dan acara lainnya yang berhubungan dengan acara sedekahan tersebut.

Tim ini harus berisikan laki-laki. Jadi dari *pantauan* ini kita bisa melihat bahwa tradisi lisan masih berlangsung di desa Tanjung Makmur, untuk mengajak tetangga-tetangga dan warga desa datang pada acara sedekahan. Tim *pantauan* ini hanya bertugas mengajak orang-orang yang ada didalam desa dan bukan untuk diluar desa.⁴³

Tugas dari tim pantauan ini memang tidak terlalu berat, hanya mengajak dan menyampaikan pesan dari pihak yang melakukan sedekahan, tim *pantauan* akan diberitahu oleh pihak yang melakukan sedekahan orang-orang mana yang harus didatangi dan diundang. Karena tidak semua rumah yang ada di Desa di ajak untuk menghadiri sedekahan tersebut. Kembali lagi ke pihak yang melakukan sedekahan, ada mereka yang tidak diundang karena alasan tertentu, baik itu dikarenakan kurangnya kedekatan dengan warga yang tidak diundang, dan alasan-alasan yang lain.

6. *Tim Ngobeng*

Ngobeng dalam bahasa Empat Lawang adalah orang yang menghidangkan dan menyiapkan makanan pada acara-acara seperti pernikahan, memperingati hari kematian, syukuran dan yang lainnya.

⁴³ Wawancara Pribadi dengan M Aguscik, Empat Lawang, 20 Maret 2018.

Biasanya *ngobeng* ini terdiri dari beberapa orang baik itu laki-laki dan perempuan. Namun setelah adanya perubahan dalam cara penyajian makanan, yang sekarang di kenal dengan perancisian, dan telah menggunakan meja sebagai tempat untuk menyajikan makanan. maka tim ini pun beralih tugasnya menjadi penjaga meja makan, walaupun memang perannya sama, namun ini telah mengalami perubahan dari yang sebelumnya.

Jadi berdasarkan wawancara dengan Samsul Ayadi, Kalau dulu cara penyajian makan di desa Tanjung Makmur dengan cara *ngidang*, jadi makanan diletakkan dilantai yang sudah dialasi karpet, tikar ataupun yang lainnya. Makannya duduk dibawah tidak menggunakan kursi. Sangat berbeda dengan yang sekarang. Biasanya empat sampai lima rumah yang digunakan untuk *ngidang* ini, meminjam rumah tetangga yang ada. Satu rumah untuk bagian bapak-bapak, satu rumah lagi untuk bagian ibu-ibu, kemudian untuk bagian muda-mudi, dan yang terkahir untuk bagian besan, sudah terbayang betapa repotnya jika dalam sebuah sedekahan menggunakan cara menyajikan makanan dengan *ngidang* ini.

Orang-orang datang kerumah yang telah dihidangkan, lalu duduk dan makan ditempat sampai dia selesai. Semua ini tentu menghabiskan waktu yang cukup banyak, dibandingkan dengan cara perancisian, yang setiap orang setelah selesai mengambil makanan dapat kembali ke tempat duduknya semula, sehingga tidak menghabiskan waktu untuk menunggu yang lain selesai makan terlebih dahulu, perubahan ini dikarenakan masyarakat lebih

menginginkan cara yang lebih efektif, cara yang dipikir lebih mudah. Pada saat ini ada dua orang yang meminjamkan alat-alat perancis ini didesa Tanjung Makmur. Pada saat masih menggunakan sistem *ngidang* ini, orang-orang yang menjadi *ngobeng*, dipilih dan di bawah tanggung jawab *ketue bujang*.⁴⁴

7. *Sapu Jagat* dan cuci piring

Menurut Ketua adat Desa Tanjung makmur *Sapu jagat* adalah orang yang mengambil dan mengumpulkan piring kotor yang digunakan untuk makan oleh tamu undangan. Untuk tugas dibagian ini, dilakukan oleh laki-laki. Terkadang banyak yang menyamakan antara orang yang bertugas sebagai pencuci piring pada saat sedekahan dengan sapu jagat, padahal tugas keduanya berbeda. tugas dari cuci piring adalah untuk mencuci piring kotor yang dikumpulkan dan diletakkan ditempat pencucian piring.⁴⁵

Mereka bertugas pada hari resepsi dari pernikahan, Memang tugas yang tidak terlalu menonjol dibanding dengan yang lain. Namun dari sini kita dapat melihat betapa lengkapnya tugas yang telah diatur dalam sedekahan yang ada di Desa Tanjung Makmur, masyarakat telah mengatur segala halnya dari yang terkecil sekalipun.

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Samsul Ayadi, Empat Lawang, 20 Maret 2018.

⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan M Husin Jon (Ketua Adat Desa Tanjung Makmur), Empat Lawang, 20 Maret 2018.

Ketika ada piring kotor yang sudah digunakan untuk makan oleh tamu undangan, sapu jagat langsung bergegas meletakkannya di tempat pencucian piring. Hal ini dikarenakan sebagai antisipasi jika kekurangan piring bersih untuk para undangan. Karena ditakutkan tamu undangan lebih banyak dari pada piring yang tersedia. Sehingga dengan adanya sapu jagat dan cuci piring ini, dapat menyediakan piring dan alat yang sudah dicuci lainnya. Memang terlihat mudah, namun pada saat acara inti seperti itu, hal itu akan cukup melelahkan, dan hal ini juga menjadi penting. Sehingga tidak dapat diremehkan hanya dikarenakan pekerjaan yang mudah.

8. *Pendaporan*

Menurut Suud H bahwa pendaporan *adalah* semacam dapur umum dalam sedekah. Barang-barang pinjaman biasanya diletakkan di pendaporan ini. Bagian dari *pendaporan* adalah peran dari laki-laki. Mereka yang dipendaporan tugasnya adalah untuk memasak nasi dan memasak air putih. *Pendaporan* ini juga merupakan tempat untuk bapak-bapak biasanya berkumpul untuk berjaga pada malam hari, sambil bermain gapek, kartu dan yang lainnya. Selama sedekahan pendaporan tidak boleh ditinggal, harus selalu ada yang menjaga bergantian, di pendaporan telah disiapkan kopi,

rokok, terkadang kue juga untuk mereka yang berjaga. Pendaporan berada di ruang yang terbuka dan telah didirikan tenda disana.⁴⁶

Gambar 11:

Foto Pendaporan dan orang-orang yang sedang bertugas



Sumber: Dokumentasi pribadi, tanggal 25 Agustus 2018

9. *Inang*

Inang adalah seseorang yang menjadi pendamping untuk mempelai laki-laki dan perempuan, mempelai laki-laki memiliki satu inang begitupun dengan mempelai perempuan. Yang menjadi inang ini, adalah sahabat dekat dari orang yang akan menikah ini.⁴⁷ Adanya inang ini menunjukkan bahwa

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan Suud H, Empat Lawang, 20 Maret 2018

⁴⁷ Wawancara Pribadi dengan Andi Lala, Empat Lawang, 20 Maret 2018

pada saat itu mempelai laki-laki dan perempuan sangat istimewa, sehingga ada yang harus mendampingi. Mungkin sesuai juga dengan yang biasanya kita dengar dalam masyarakat, bahwa seorang pengantin itu bagaikan raja dan ratu, jadi mereka memiliki seseorang yang memang bertugas melayani mereka, untuk keperluan pernikahan.

Inang diibaratkan pelayan pribadi untuk yang sedang menikah. Tujuan adanya *inang* sendiri selain untuk melayani ataupun sebagai pendamping dari yang akan menikah, adalah agar sang pengantin tidak gugup, karena pernikahan adalah momen yang sakral, apalagi untuk mereka yang baru pertama kali ini menikah. Menjadi pusat perhatian dari orang-orang akan menimbulkan sikap gugup pada sang pengantin, oleh karena itu harus adanya seorang *inang* untuk menemaninya.

Gambar 12:

Foto Inang saat menemani pengantin



okumentasi pribadi, tanggal 25 Agustus 2018

C. Perbedaan Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyeraka Agok An* Pada Saat Sedekahan Pernikahan Dengan Sedekahan Selamatan / syukuran, Aqiqah.

Tradisi *Nyeraka agok an* adalah tradisi pra sedekahan yang ada di Desa Tanjung Makmur, Kabupaten Empat Lawang. Tradisi ini dilaksanakan sebelum sedekahan pernikahan, selamatan, aqiqah, syukuran ataupun sedekahan dalam bentuk lainnya. Peneliti kali ini akan menjelaskan dimana letak perbedaan pelaksanaan *nyeraka agok an*, pada saat sedekahan pernikahan dengan sedekahan

lainnya. Dikarenakan perbedaan tersebut hanya terdapat pada saat sedekahan pernikahan..

Sedekah pernikahan adalah sedekahan yang dilaksanakan ketika ada orang yang menikah. Sedekah selamat/syukur adalah sedekah sebagai bentuk wujud syukur kepada Allah SWT karena suatu hal, contohnya sedekahan ketika ada anaknya yang telah menyelesaikan belajar mengaji Al-Qur'an hingga juz 30. Adapun perbedaan proses pelaksanaan tradisi *nyeraka agok an* pada saat sedekahan pernikahan dengan sedekahan lainnya, sebenarnya tidak terdapat pada rangkaian pelaksanaan tradisi *Nyeraka agok an*. Akan tetapi perbedaan tersebut terdapat pada bagian-bagian tugas yang diperlukan di dalam sedekahan tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Ketue bujang*

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwasannya ketue bujang adalah orang yang bertugas mengatur acara muda-mudi pada saat sedekahan pernikahan. Sehingga pada saat sedekahan selamat, syukuran ataupun sedekahan lainnya, tugas dari ketue bujang ini tidak diperlukan, dikarenakan pada sedekahan lainnya tidak memiliki acara khusus yang diperuntukan untuk muda-mudi.

2. *Inang*

Bagian selanjutnya yang tidak diperlukan pada saat sedekahan. Kecuali sedekahan pernikahan adalah *Inang*. *Inang* adalah pendamping dari pengantin, baik itu yang mendampingi mempelai pria maupun mempelai perempuan. Jadi berdasarkan tugas dari *inang* itu sendiri, diketahui bahwa pada sedekahan lain tidak memerlukan adanya *inang*, dikarenakan tidak adanya pengantin yang harus didampingi

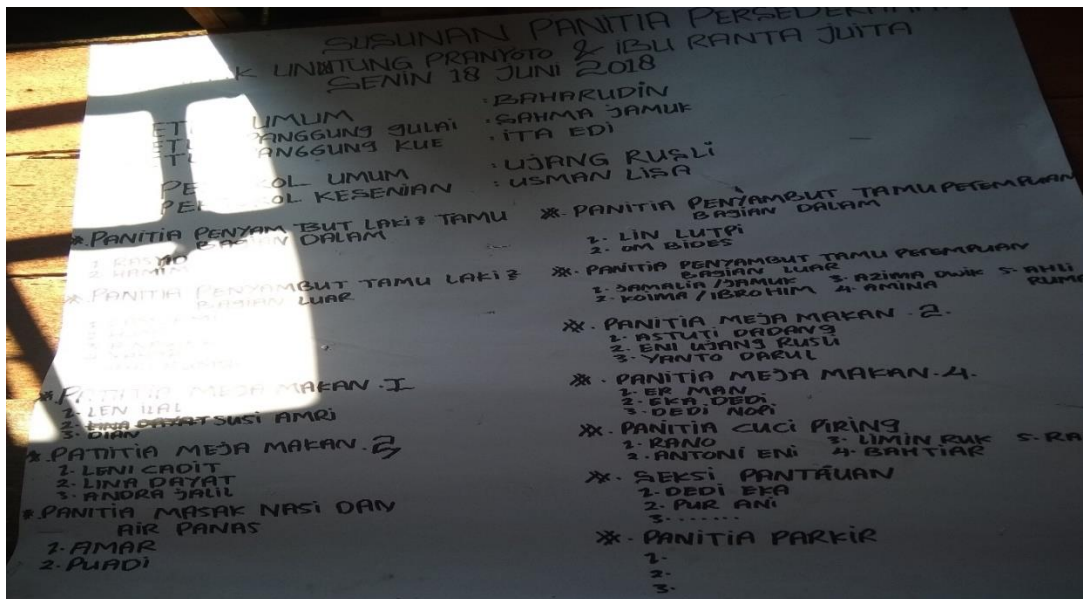
Berdasarkan penjelasan dari ketua adat Desa Tanjung Makmur, yang membedakan *nyeraka agok an* sedekahan untuk pernikahan dengan yang lainnya terdapat pada bagian-bagian tugas yang diperlukan ataupun tugas yang dibentuk untuk persedekahan, bukan pada proses pelaksanaan Tradisi *Nyeraka agok an* itu sendiri. Adapun tugas-tugas yang membedakan seperti yang dijelaskan diatas yang pertama adalah *ketue bujang* dan yang kedua adalah *inang*.⁴⁸

Gambar dibawah adalah susunan petugas-petugas persedekahan pada saat sedekah Aqiqah, dan diantara bagian-bagian tersebut tidak terdapat tugas dari *ketue bujang* dan *inang*. Dikarenakan tugas-tugas tersebut tidak diperlukan pada saat sedekahan selain pernikahan. Inilah perbedaan antara sedekahan pernikahan dengan sedekahan yang lainnya.

⁴⁸ Wawancara Pribadi dengan M Husin Jon (Ketua Adat Desa Tanjung Makmur), Empat Lawang, 20 Maret 2018.

Gambar 13:

Bagan petugas sedekahan



Sumber: Dokumentasi pribadi, tanggal 25 Agustus 2018

D. Karakter Yang Harus Dimiliki Petugas Dalam Suatu Sedekahan

Mereka yang menjadi petugas pada saat sedekahan, adalah orang-orang yang sudah sering mendapatkan amanah menjadi petugas. Dan tidak semua orang dapat menjadi petugas di dalam sebuah sedekahan. Hal ini membuat orang-orang yang sering menjadi petugas saat sedekahan, selalu menjadi rekomendasi bagi mereka yang akan melakukan sedekahan untuk memilih mereka. Semua ini tentu saja tidak akan terjadi jika petugas-petugas tersebut tidak dapat dipercaya oleh masyarakat itu sendiri

Oleh karena itu ada beberapa karakter yang menjadi patokan mereka yang akan melaksanakan sedekahan. Mengapa mereka memilih orang-orang tersebut dalam membantu kelancaran sedekahan. Adapun karakter-karakter tersebut berdasarkan apa yang peneliti amati adalah sebagai berikut.

1. Amanah

Sebagai umat Islam, kita pasti telah mengetahui bahwa agama kita mengajarkan untuk menjaga amanah yang kita terima dari orang lain. Bahkan, Islam mewajibkan kita untuk memelihara amanah, yaitu dengan bersikap jujur dan bisa dipercaya. Tentu saja tidak dapat dipungkiri bahwasannya salah satu hal yang sangat penting, yang dapat membuat seseorang memberikan kepercayaannya kepada orang lain adalah, orang tersebut adalah orang amanah jika diberi kepercayaan.

Adapun Amanah itu sendiri memiliki arti jujur atau dapat dipercaya. Sementara itu, jika dilihat dari sisi aqidah dan syariat agama, amanah adalah segala sesuatu yang harus dipertanggung jawabkan dan berkaitan dengan orang lain atau pihak lain. Amanah bisa berupa benda, pekerjaan, perkataan, ataupun kepercayaan. Maka, amanah bisa berbentuk apa saja yang nantinya akan dimintai pertanggung jawabannya.⁴⁹

Seseorang dapat menilai bahwa orang tersebut memiliki sifat amanah dengan melihat ketika orang tersebut menjadi petugas pada saat sedekahan

⁴⁹ Marzuki, *Pemimpin Yang Amanah* (Jurusan PKNH-FISE-UNY), h. 1

sebelumnya. Dengan melihat bagaimana caranya melaksanakan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dari sini akan muncul kepercayaan dari masyarakat Desa itu sendiri.

Karakter ini tentu saja harus dimiliki oleh setiap orang yang menjadi petugas saat sedekahan. Baik itu ketua baten, ketua bujang, ataupun tugas-tugas lainnya tanpa terkecuali. Sehingga dapat memberikan rasa percaya dari mereka yang akan melakukan sedekahan.

2. Memiliki jiwa kepemimpinan

Memiliki jiwa kepemimpinan adalah hal yang sangat penting bagi mereka yang tugasnya adalah mengarahkan orang lain. Karakter ini harus dimiliki oleh mereka yang biasanya mendapatkan amanah menjadi ketua baten, ketua bujang, ketua, ketua panngong, dan ketua gades. Berikut adalah pengertian kepemimpinan oleh para ahli.

Menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

George R. Terry (yang dikutip dari Sutarto, 1998 : 17) Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin,

mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁰

Dari penjelasan para ahli diatas, mengenai apa itu kepemimpinan. Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya. Jiwa kepemimpinan harus dimiliki oleh mereka yang bertugas dalam sedekahan. Agar dapat mengarahkan mereka yang ikut membantu sedekahan. Sehingga sedekahan berjalan dengan lancar.

Mereka yang memiliki sikap kepemimpinan ini tidak harus orang tua, dikarenakan ada beberapa orang yang masih muda namun memiliki jiwa kepemimpinan. Dilihat dari tugas-tugas yang dibentuk pada nyeraka agok an. Jiwa kepemimpinan harus dimiliki oleh petugas sedekahan yang bertugas mengarahkan orang lain. Bukan berarti mereka yang bertugas menjadi pantauan, ngobeng, ataupun inang. Tidak memerlukan sikap kepemimpinan ini. Hanya saja didalam konteks ini, mereka tidak bertugas memipin orang lain, akan tetapi memimpin diri sendiri.

3. Berpengalaman

Hal terakhir menurut peneliti yang sangat berpengaruh dalam menentukan siapa yang menjadi petugas pada saat sedekahan adalah pengalaman. Diluar dari karakter orang yang akan menjadi petugas itu sendiri.

⁵⁰ Fridayana Yudiaatmaja, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya* (Universitas Pendidikan Ganesa, 2013), h. 1.

Tentu saja dengan pengalamannya orang-orang akan lebih mudah memberikan kepercayaannya karena sudah teruji bagaimana ketika ia menjadi petugas.

Orang tidak akan mau asal pilih dalam menentukan mereka yang menjadi petugas. Karena hal ini akan sangat berpengaruh nantinya dalam kelancaran sedekahan itu sendiri. Sehingga orang-orang akan memberikan tugas tersebut kepada mereka yang sudah berpengalaman di bidangnya, dan sudah punya nilai sendiri dimata masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Tradisi Nyeraka Agok An adalah tradisi yang ada di Kabupaten Empat Lawang, tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-temurun. Mengenai kapan tepat waktunya tradisi *Nyeraka Agok An* ini muncul belum dapat diketahui dengan jelas. Tradisi ini muncul dikarenakan untuk mempermudah masyarakat yang akan melaksanakan sedekahan.

Tradisi *Nyeraka agok an* adalah suatu tradisi menyerahkan tugas dan tanggung jawab dalam suatu acara sedekahan, baik itu sunatan, selamatan, pernikahan dan acara-acara lainnya. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1). *Pantauan*, 2) penyerahan nama-nama petugas sedekahan, 3). Pembukaan acara dengan lafadz Basmallah, 4). Sambutan *ketue Baten*, 5). Sambutan dari pihak keluarga yang melakukan sedekahan, 6). Pembacaan nama orang-orang yang menjadi petugas, 7). Pembacaan surah Yaasin, 8). Do'a dan penutupan acara, 8). Proses terakhir adalah makan bersama, hidangan yang telah disediakan keluarga yang melakukan sedekahan.

Proses pemilihan petugas dalam sedekahan, dilakukan sebelum *Nyeraka agok an* dilaksanakan. orang yang akan melakukan sedekahan akan langsung mendatangi rumah orang-orang ia inginkan menjadi petugas dalam

sedekahan. Sehingga pada saat *nyeraka agok an* dilaksanakan semua petugas telah dipilih. Dari sini kita ketahui tujuan sebenarnya dari *Nyeraka agok an* adalah untuk mengumumkan siapa saja yang menjadi petugas, agar orang-orang tahu siapa yang harus mereka cari ketika memerlukan sesuatu yang penting, sesuai dengan tugasnya dalam sedekahan tersebut.

Ada beberapa bagian yang dibentuk dalam Tradisi *Nyeraka agok an*. Adapun bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut: 1). *Ketue baten*, 2), *Ketue bujang*, 3). *Ketue gades*, 4). *Tim ngobeng*, 5). *Tim pantauan*, 6). *Inang*, 7). *Ketue panggong*.

Nyeraka agok an dilaksanakan pra sedekahan, baik itu sedekahan pernikahan, selamatan, syukuran dan sedekahan lainnya. Namun ada perbedaan bagian-bagian yang dibentuk antara sedekahan pernikahan dengan sedekahan yang lain. Perbedaan tersebut adalah terletak pada *Ketue bujang* dan *Inang*, bagian-bagian ini hanya terdapat pada sedekahan pernikahan. Dan tidak terdapat pada sedekahan lainnya.

Terdapat beberapa perubahan *tradisi nyeraka agok an*, adapun perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, perubahan yang pertama terlihat pada tugas *Ngobeng*, dimana awalnya penjamuan para undangan sedekahan dilakukan dengan *ngidang*, namun pada saat ini telah menggunakan cara perancisian. Hal ini telah merubah hubungan antara orang yang melakukan sedekahan dengan warga, yang awalnya antara orang yang sedekahan dan warga, pada saat ini hubungan tersebut beralih pada yang

melakukan sedekahan dan pemilik alat-alat perancis (termasuk meja-meja dan peralatan lainnya), kemudian warga yang ikut membantu.

Kedua, perubahan terlihat pada *Ketue Gades* dimana awalnya yang menjadi *ketue gades* adalah memang gadis dalam artian yang sebenarnya, namun pada saat ini ibu-ibu lah yang menjadi ketue gades. Fenomena ini dapat diakitkan dengan faktor pendidikan yang telah merata dalam masyarakat, pendidikan tingkat SMA yang telah banyak berdiri memberikan pengaruh pada pola kehidupan gadis-gadis di Desa, mereka seperti membentuk kelompok-kelompok berdasarkan teman satu sekolah yang membuat mereka kurang membaur dengan yang lain. Berbeda pada sebelumnya dimana gadis-gadis dan bujang-bujang punya satu tempat untuk berkumpulnya seluruh gadis dan bujang di desa.

Ketiga, adalah bagian yang mengurus pesta pada malam hari. pada saat ini tidak ada lagi pesta (orgen tunggal) sedekahan yang dilakukan pada malam hari, perubahan ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah daerah Kabupaten Empat Lawang yang telah melarang adanya pesta pada malam hari. Hal ini dikarenakan sering terjadinya keributan antar penonton Organ tunggal.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan dari penelitian di atas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebelum nilai-nilai adat istiadat ini pudar dan tidak mendapat dukungan lagi dari warga masyarakatnya, maka perlu sedini mungkin nilai-nilai adat istiadat ini diinventarisasikan dan didokumentasikan, karena adat istiadat senantiasa akan berubah dan berganti setiap waktu.
2. Sebagaimana isi dari skripsi ini diharapkan generasi penerus dapat lebih meningkatkan tradisi yang dinilai baik. Sebaliknya meninggalkan kelemahan yang bersifat manusiawi. apalagi memadukan adat-istiadat yang tidak Islami.
3. Hukum adat perkawinan adalah sebagian dari hukum kekerabatan adat yang pada dasarnya merupakan basis untuk dapat mengarahkan sistem kemasyarakatan dimasa-masa mendatang.
4. Perubahan adat istiadat akan terus mengikuti perkembangan masyarakat, oleh karena bukan kepastian hukum yang lebih utama dipentingkan, melainkan kerukunan hidup dan rasa keadilan yang dapat diwujudkan tidak karena paksaan tetapi karena kesadaran dan keserasian, keselarasan dan kedamaian di dalam masyarakat.
5. Penulis sarankan agar skripsi ini dapat dijadikan pedoman dalam membuat kebijaksanaan khususnya kebijaksanaan di bidang tradisi perkawinan.

Lampiran – lampiran :

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Adab dan Humaniora
 Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website <http://radenfatah.ac.id>, E-mail fsadabdanhumaniora_uin@radenfatah.ac.id

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA

NAMA : Raka Efriansyah
 TEMPAT, TANGGAL LAHIR : tanjung makmur, 04 April 1997
 NIM : 14420067
 PROGRAM STUDI : S1 Sejarah Peradaban Islam

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Mutu
1	FAH6222	PEMBEKALAN KKN	2	A	4.00	8
2	MBB 10222	ULUMUL HADITS	2	B	3.00	6
3	MBB 10232	IAD/ISD	2	B	3.00	6
4	MBB 10242	FIQH	2	B	3.00	6
5	MBB 10252	FILSAFAT UMUM	2	A	4.00	8
6	MBB 10260	KOMPUTER TERAPAN	2	A	4.00	8
7	MBB 20272	TAFSIR	2	A	4.00	8
8	MBB 20282	HADITS	2	A	4.00	8
9	MBB 20292	USHUL FIQH	2	A	4.00	8
10	MBB 20302	SPI	2	B	3.00	6
11	MBB 20322	ULUMUL QURAN II	2	A	4.00	8
12	MBB 22372	SOSIOLOGI	2	B	3.00	6
13	MBB 30312	IBADAH KEMASYARAKATAN	2	A	4.00	8
14	MBB 30382	ANTRO POLOGI	2	B	3.00	6
15	MBB 40362	METODOLOGI PENELITIAN	2	B	3.00	6
16	MBB 50352	METODOLOGI STUDI ISLAM	2	B	3.00	6
17	MKB 32772	SEJARAH INDONESIA PRAISLAM	2	A	4.00	8
18	MKB 32792	HISTORIOGRAFI UMUM	2	B	3.00	6
19	MKB 32832	SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL	2	A	4.00	8
20	MKB 42632	KAJIAN NASKAH INGGRIIS PIL	2	B	3.00	6
21	MKB 42652	SEJARAH DUNIA I	2	A	4.00	8
22	MKB 42702	SPI KWS. ASIA BARAT	2	A	4.00	8
23	MKB 42752	SPI KAWASAN TURKI	2	A	4.00	8
24	MKB 42822	PEMIKIRAN & GER. PEMBAHARUAN DI DUNIA ISLAM	2	B	3.00	6
25	MKB 47472	SEJ.ISLAM INDO. PRA. KEMERDEKAAN	2	A	4.00	8
26	MKB 52672	SEJARAH DUNIA II	2	B	3.00	6
27	MKB 52712	SPI KWS. ASIA TENGGARA	2	A	4.00	8
28	MKB 52782	SEJ. ISLAM INDO.PASCA KEMERDEKAAN	2	A	4.00	8
29	MKB 52812	HISTORIOGRAFI ISLAM	2	A	4.00	8
30	MKB 62862	SEJARAH ISLAM SUMBAGSEL	2	A	4.00	8
31	MKB 72843	KAPITA SELEKTA SEJARAH	2	B	3.00	6
32	MKB5672	SPI KAWASAN AMERIKA	2	A	4.00	8
33	MKB62602	ISLAM & BUDAYA LOKAL	2	B	3.00	6
34	MKB62642	FILSAFAT SEJARAH	2	A	4.00	8
35	MKB62652	FILSAFAT KEBUDAYAAN	2	A	4.00	8
36	MKB62682	SPI (KWS. AFRIKA)	2	A	4.00	8
37	MKB62712	SPI (KWS. EROPA & AUSTRALIA)	2	A	4.00	8
38	MKB 32472	PENGANTAR ILMU SEJARAH	2	A	4.00	8
39	MKB 32482	PENGANTAR ILMU BUDAYA	2	B	3.00	6
40	MKB 32502	GEOGRAFI SEJARAH ISLAM	2	B	3.00	6
41	MKB 32572	BHS. ARAB MELAYU	2	A	4.00	8
42	MKB 42492	ARKEOLOGI ISLAM	2	A	4.00	8

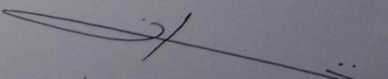
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Adab dan Humaniora

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: fadabdanhumaniora_uin@radenfatah.ac.id

44	MKK 42582	BHS.AKSARA ULU	2	B	3.00	6
45	MKK 50352	METODE PENELITIAN SEJARAH	2	A	4.00	8
46	MKK 52542	ILMU MANTIQ	2	A	4.00	8
47	MKK 72132	SEMINAR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN	2	B	3.00	6
48	MKK-72132	BAHASA BELANDA	2	B	3.00	6
49	MKK62522	KEPARWISATAAN PIL	2	A	4.00	8
50	MKK62562	MET.PENEL.KEBUDAYAAN	2	A	4.00	8
51	MKK62612	PRAKTEK PENEL.SEJ& KEBUDAYAAN	2	B	3.00	6
52	MPB 20392	ORNAMEN & KALIGRAFI ISLAM	2	A	4.00	8
53	MPB 20402	ILMU POLITIK	2	A	4.00	8
54	MPB 30412	JURNALISTIK	2	A	4.00	8
55	MPB 30462	KEWIRUSAHAAN DAN BISNIS	2	A	4.00	8
56	MPB 70422	PRAKTEK KERJA LAPANGAN	2	A	4.00	8
57	MPB 70432	HUBUNGAN INTERNASIONAL	2	A	4.00	8
58	MPB60412	FILOLOGI	2	A	4.00	8
59	MPK 10012	PANCASILA/KEWARGANEGARAAN	2	A	4.00	8
60	MPK 10022	BAHASA INDONESIA	2	A	4.00	8
61	MPK 10034	BAHASA INGGRIS I	4	A	4.00	16
62	MPK 10044	BAHASA ARAB I	4	A	4.00	16
63	MPK 10052	ULUMUL QURAN I	2	B	3.00	6
64	MPK 20062	BAHASA ARAB II	2	B	3.00	6
65	MPK 20072	BAHASA INGGRIS II	2	A	4.00	8
66	MPK 20082	ILMU KALAM	2	A	4.00	8
67	MPK 20092	A. TASAWUF	2	B	3.00	6
68	MPK 20110	BHS. ARAB INT. II	2	A	4.00	8
69	MPK 20170	BHS. INGGRIS INT. II	2	A	4.00	8
70	SKI 5402	SPI (KWS. ASIA SELATAN)	2	A	4.00	8
71	SKI-5382	SEJARAH SOS. INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA	2	B	3.00	6
72	SKI-6442	SPI (KWS. ASIA TIMUR)	2	A	4.00	8
73	SKI7672	SEMINAR PROPOSAL	2	B	3.00	6
74	UIN 8222	KULIAH KERJA NYATA	2	A	4.00	8
JUMLAH:			152			558

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.67
 Predikat Kelulusan : Pujian

Palembang, 16 Aug 2018
 Wakil Dekan


 Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum
 NIP. 197107271997032005



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Raka Efriansyah
NIM : 14420067
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : TRADISI NYERAKA AGOK AN DI DESA TANJUNG MAKMUR
Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	21 Agustus 2018	Perbaiki latar belakang, rumusan masalah, Tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.		
2.	10 Agustus 2018	Perhatikan s.p.o.k. kalimat. Perbaiki lagi sistematika Penulisan		
3.	13 September 2018	Acc Bab 1		



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
4.	18 Oktober 2018	Bab II. Untuk - Scr Komprohity Behtu : / Cedvork felatu dlu Total : Memakumi du = jeom 2 me. - Keh - - Jap Jaja 1.		/
5.	23 Oktober 2018	Lanjut ds ed-1 penulit.		/
6.	26 Oct 2018	Bab II. Gambar Un Kenda		/



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
7.	15 November 2018	Ace 11/1		



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Raka Efriansyah
NIM : 14420067
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : TRADISI NYERAKA AGOK AN DI DESA TANJUNG MAKMUR
Pembimbing II : Amilda, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
8	4/12/2018	Format	Revisi: Format deskripsi sesuai panduan a-	
9	17/12/2018	all & layout ke Pembimbing I	—	



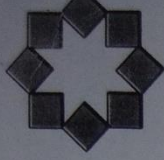
**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Amilda. M.Hum.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	12 November 2018	Perbaikan Latar Belakang, tinjauan Pustaka, & Metodologi Penelitian.	Dihat koreksi	A
2.	16 November 2018	Perbaikan Latar Belakang	Dihat koreksi	A
3.	19 November 2018	Perjelas Alasan Penelitian	ab dolo autn gatoe pego	A
4.	20 November 2018	Konsultasi	+ fotoes un woc	A
5.	23 November 2018	lanjutkan. Metodologi Penelitian dan Bab. Bab Selanjutnya	lihat us sda	A
6.	29 November 2018	Perbaiki bab II dan Bab III	lihat us sda	A
7.	5 Desember 2018	Bab I juga masuk	hvs baw bab I set bung	A



PANITIA PELAKSANA
PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
TAHUN AKADEMIK. 2014 - 2015



Bertifikat

Diberikan Kepada :

NAMA : RAKA EFRIANSYAH
NIM : 1442 0067

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dinyatakan
 Lulus Dengan Nilai B

Mengetahui



Maryuzi, S.Ag
 NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang,
 Ketua,

November 2015
 Maryuzi, S.Ag
 NIP. 19700901 200003 1 003



Nomor : 111/Lab FAHUM/02/Tahfidz/XI/2018

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bawah :

Nama : RAKA AFRIANSYAH

Nim : 14420067

Tempat / Tanggal Lahir : Tanjung Makmur, 04 April 1997

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada program

TAHFIDZ AL-QURAN

dengan predikat :

Baik

Diberikan di Palembang pada tanggal 12 November 2018



Kepala Laboratorium

Drs. Abdunasyid, M.Ag
NIP. 196702221994031003



DEC

House of English & Other Courses

Jl. Padmajaya No. 121 A Kel. 9/10 Ulu Palembang

TOEFL PREDICTION CERTIFICATE

This to certify that

Raka Efriansyah

Day & Date of Test : Wednesday, October 26th, 2018
Has successfully completed The English Proficiency Test Conducted by DEC



Prediction Test For the TOEFL	
Components	Digit
Listening Comprehension	42
Structure & Written expression	41
Reading Comprehension	40
Overall	410

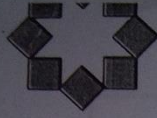
Diamond Education Palembang, October 28th 2018



Masrurus Shaliman, S.Pd., M.Pd.
Supervisor



PANITIA PELAKSANA
PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
TAHUN AKADEMIK. 2014 - 2015



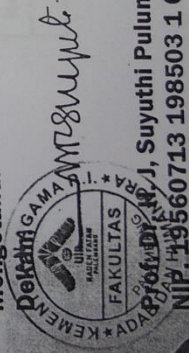
Bertifikat

Diberikan kepada :

NAMA : RAKA EFRIANSYAH
NIM : 1442 0067

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dinyatakan
 Lulus Dengan Nilai B

Mengetahui



Prof. Dr. H. M. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
 NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, November 2015
 Ketua



Maryuzi, S.Ag
 NIP. 19700901 200003 1 003

BANK SUMSELBABEL
 170 CABANG DEBING PINGGIR daerah
 24/07/18 4:25:54 877294
 GTL173 34BTTLRIN

PENBAYARAN TAGIHAN SEMESTER MAHASISWA

ID Universitas : 0009 UIN RADEN PATAH
 ID.Mahasiswa : 14420067
 Nama Mahasiswa : RAKA EFRIANSYAH
 Keterangan Bayar : UKT K-2
 Semester Bayar : GANJIL
 Tahun Angkatan : 2018
 Nama Fakultas : ADAB DAN HUMANIORA
 Nama Jurusan : Sejarah Peradaban Is
 Nomor Induk Mhs : 14420067
 Detail Pembayaran :

001 UKT K-2		1,200,000	00
Reference Code	:		
Nilai transaksi	:	Rp. 1,200,000.00	
Biaya Bant	:	Rp. .00	
Total Pembayaran	:	Rp. 1,200,000.00	

erbilang :
 ATU JUTA DUA RATUS RIBU RUPIAH

== Universitas menyatakan Struk ini sebagai Tanda Bukti Pembayaran yang sah ==
 ===== Bila Ada Keluhan Hub Call Center 0711-5228080 Ext. 7337 =====
 ===== HARAP DISIMPAN BAIK BAIK =====